

**DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER*
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN
KREATIF DI SDN REJOWINANGUN 1
YOGYAKARTA**



Oleh:
Adhika Alvianto
NIM.: 15913080

Pembimbing:
Dr. Junanah, M.I.S.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhika Alvianto

NIM : 15913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Scientific-*

Cum-Doctriner untuk Membentuk Karakter Religius dan Kreatif

di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar ke Pascasarjana yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Adhika Alvianto

PENGESAHAN



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1134/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER* UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF DI
SDN REJOWINANGUN 1 YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Adhika Alvianto

N. I. M. : 15913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum.

Yogyakarta, 21 Desember 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

TIM PENGUJI TESIS



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Adhika Alvianto
Tempat/tgl lahir : Wonogiri, 2 Juni 1993
N. I. M. : I5913080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF** SDN REJOWINANGUN 1 YOGYAKARTA

Ketua : Dr. Hujair Afi Sanaky, MSI

Sekretaris : Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

Pembimbing : Dr. Jumanah, M.S

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2017

Pukul : 13.00 - 14.00

Hasil : Lulus

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair Afi Sanaky, MSI

NOTA DINAS



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1703/PS-MSI/ND/XII/2017

TESIS berjudul : DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER* UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF DI
SDN REJOWINANGUN I YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Adhikal Satrio M

NIM : 13913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Pengujian Tesis Program Pascasarjana, Magister
Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 Desember 2017
Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Judul : Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Scientific-Cum-Doctriner* untuk Membentuk Karakter Religius dan Kreatif di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta

Nama : Adhika Alvianto

NIM : 15913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 28 Oktober 2017
Pembimbing,

Dr. Junanah, M.I.S.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Keluarga tercinta, ayahanda Tukino, ibunda Sri Lestari,
kakanda Rhoni Widi Asmoro, S.T. dan Nurul Novita Sari, Amd.Kes.
serta adinda Lina Zaqiyah yang selalu memberikan do'a restu
kepada peneliti

Adinda Novita Rizki Anggraini, S.Pd. yang selalu memberikan
motivasi dan keteduhan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ،

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Q.S. Qalam: 4)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988**

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	be
ت	Tā'	<i>T</i>	te
ث	Śā'	<i>Ś</i>	es titik di atas
ج	Jim	<i>J</i>	je
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>kh</i>	ka dan ha
د	Dāl	<i>D</i>	de
ذ	Ẓāl	<i>Ẓ</i>	zet titik atas
ر	Rā'	<i>R</i>	er
ز	Zai	<i>Z</i>	zet
س	Sīn	<i>s</i>	es
ش	Syīn	<i>sy</i>	es dan ye
ص	Şād	<i>Ş</i>	es titik di bawah
ض	Dād	<i>d</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>Ẓ</i>	zet titik di bawah
ع	'Aīn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gaīn	<i>g</i>	ge
ف	Fā'	<i>f</i>	ef
ق	Qāf	<i>q</i>	qi
ك	Kāf	<i>k</i>	ka

ل	Lām	<i>l</i>	el
م	Mīm	<i>m</i>	Em
ن	Nūn	<i>n</i>	En
و	Wau	<i>w</i>	We
هـ	Hā'	<i>h</i>	Ha
ء	Hamzah	... '...	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydid* ditulis rangkap

مُتَأَقِّدِيْنَ	ditulis	<i>muta' aqqadidīn</i>
إِدَّةً	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هِبَةً	ditulis	<i>Hibah</i>
جِزْيَةً	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*:

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni' matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

ـَ (<i>faṭḥah</i>)	Ditulis	A	contoh	ضَرَبَ	Ditulis	<i>daraba</i>
ـِ (<i>kasrah</i>)	Ditulis	I	contoh	فَهِمَ	Ditulis	<i>fahima</i>
ـُ (<i>ḍammah</i>)	Ditulis	U	contoh	كُتِبَ	Ditulis	<i>kutubun</i>

V. Vokal Panjang

1	<i>Faḥḥah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis di atas)
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Faḥḥah + alif maqsur</i>	ditulis	<i>ā</i> (garis atas)
	يَسْعَى	ditulis	<i>yas'ā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i> (garis di atas)
	مَجِيدٌ	ditulis	<i>majīdum</i>
4	<i>Dammah + wau mati</i>	ditulis	<i>ū</i> (garis di atas)
	فُرُوضٌ	ditulis	<i>furūdu</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qawḥun</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila didukung dengan *Qamariyyah* ditulis *al-*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

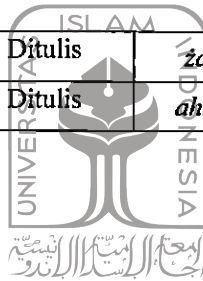
السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-sama'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syamsu</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawil-furūd atau šawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahlussunnah atau ahl as-sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF DI SDN REJOWINANGUN 1 YOGYAKARTA

Adhika Alvianto
NIM. 15913080

Terdapat kesulitan dalam pelaksanaan PAI di sekolah dasar, karena bidang studi PAI banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan abstrak (menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional). Padahal, usia peserta didik tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak dalam stadium operasional konkret dapat berpikir operasional dengan catatan bahwa materi berpikirnya ada secara konkret. Sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana desain pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* dalam membentuk karakter religius dan kreatif.

Penelitian ini dilakukan menggunakan subjek dan objek penelitian kualitatif, mengambil latar SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, kemudian ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan desain pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* dimulai dari: analisis kebutuhan peserta didik, perancangan tujuan, materi, langkah, sumber, dan evaluasi pembelajaran. Untuk hasil pembentukan karakter religius dan kreatif, yakni: terbiasa mengucapkan salam, menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, membaca surah-surah pendek sebelum belajar, melaksanakan salat fardu berjamaah, melaksanakan salat sunah dhuha, melaksanakan salat tepat waktu, menerapkan bacaan dan doa setelah salat, menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain, menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain, membeli barang sesuai kebutuhan dan menyisihkan uang untuk ditabung, membiasakan membaca buku di waktu luang, dan menunjukkan perilaku aktif di kelas.

Kata kunci: Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *Scientific-Cum-Doctriner*, Religius, Kreatif

ABSTRACT

LEARNING DESIGN OF *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER*-BASED ISLAMIC EDUCATION TO BUILD THE RELIGIOUS AND CREATIVE CHARACTER IN STATE PRIMARY SCHOOL REJOWINANGUN 1 YOGYAKARTA

Adhika Alvianto
NIM. 15913080

The implementation of Islamic Education in primary school is facing a difficulty in that this study is more related to metaphysical and abstract aspects (regarding the supra rational things). In fact, the age of the students in primary school is at the concrete operational phase. A child at the concrete operational stadium is able to think operationally with a condition that his or her thinking material is in a concrete manner. Thus, it needs a research to figure out how the learning design is to build the religious and creative character.

This research is conducted using the qualitative subject and object taking the background of State Primary School of Rejowinangun 1 Yogyakarta. The data was collected by means of observation, interview and documentation. The data analysis was conducted by defining the data collected and then a conclusion is made. The data validity was examined through the triangulation technique.

The result of the research showed that the learning design of *scientific-cum-doctriner*-based Islamic education started from the need analysis of the student, objective design, materials, steps, sources and learning evaluation. The building of religious and creative character can result in: the habit to say salaam (greeting), doing a frugal behaviour as taught by the Prophet of Muhammad SAW, able to read the short Qur'an verses before starting to study, doing Shalat in congregation, doing Shalat Dhuhā, doing Shalat punctually, implementing the readings and invoking after shalat, greeting firstly when meeting other people, buying the goods as needed and saving. Having a habit to read the book in the spare time and showing the active behaviour in the class.

Keywords: Learning Design, Islamic Education, *Scientific-Cum-Doctriner*, Religious, Creative

November 3, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَسْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific-Cum-Doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., LL.M., M.H., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyis Mukarom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair A.H. Sanaky, M.S.I. selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Ibu Dr. Junanah, M.I.S. selaku pembimbing tesis yang dengan sabar, teliti dan kritis memberikan berbagai masukan selama proses penyusunan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Drs. Susmiyanto selaku kepala sekolah SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.
8. Ibu Ngatini selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.
9. Keluarga tercinta, ayahanda Tukino, ibunda Sri Lestari, kakanda Rhoni Widi Asmoro, S.T. dan Nurul Novita Sari, Amd.Kes. dan adinda Lina Zaqiyah yang selalu memberikan do'a restu kepada peneliti.
10. Adinda Novita Rizki Anggraini, S.Pd. yang selalu memberikan motivasi serta keteduhan.
11. Teman seperjuangan, Mas Eka Prasetya, S.Pd.I. dan Mas Prastio, S.Pd.I., M.Pd. yang selalu meluangkan waktu untuk peneliti.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti berharap tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bermanfaat bagi semua yang membaca, *āmīn*.

Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Peneliti,

Adhika Alvianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	20
 BAB III : METODE PENELITIAN	 43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	44
C. Informan Penelitian	44
D. Teknik Penentuan Informan	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Keabsahan Data	47
G. Teknik Analisis Data	48
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
A. Desain Pembelajaran PAI Berbasis <i>Scientific-Cum-Doctriner</i> untuk Membentuk Karakter Religius dan Kreatif pada Peserta Didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta	50
B. Hasil Pembentukan Karakter Religius dan Kreatif pada Peserta Didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta	129
 BAB V : PENUTUP	 141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel I.	: Kebutuhan-kebutuhan Anak Usia 9-11 Tahun	52
Table II.	: KI-KD PAI dan Budi Pekerti SD/MI Kelas IV	56



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 12 butir a.² Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002):³

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. iii.

4. Penghayatan nilai-nilai agama masih kurang mendapat penekanan.
5. Bersanding lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
6. Metode pengajaran agama, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama di sekolah juga masih sebatas formalitas (termasuk verbalistis).
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lainnya.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku kesehariannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang kurang menyenangkan di atas, menunjukkan bahwa permasalahan Pendidikan Agama Islam telah lama terjadi. Sampai saat ini, perbaikan-perbaikan seyogyanya terus dilakukan. Dalam hal ini, penulis menyoroti kepada pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini. Terdapat kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, karena bidang studi Pendidikan Agama Islam banyak menyentuh aspek-aspek metafisika dan abstrak, atau menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional. Padahal, usia peserta didik tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak dalam stadium operasional konkret dapat berpikir operasional dengan catatan bahwa materi berpikirnya ada secara konkret.⁴ Operasi konkret adalah tindakan yang diterapkan pada objek yang konkret dan nyata.

Sementara itu (dewasa ini), di kalangan umat Islam sendiri (*insider*) terdapat suatu problema utama ketika mengkaji Islam. Masalah dimaksud muncul bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi, namun problema

⁴ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiamya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 223.

tersebut adalah problema metodologis, yaitu yang berkenaan dengan cara-cara pengkajian dan penyajian terhadap materi yang dikuasai. Jadi, masalah metodologis. Kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara komprehensif adalah tidak menguasai metodologi.⁵ Menurut Nurcholish Madjid, kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.

Islam sebagai agama sejatinya bukanlah sebagai *taken for granted* sebatas ajaran dogmatis dalam segala aspeknya. Padahal dalam agama itu terdapat ruang interpretasi yang cukup memadai yang membuat agama lebih hidup dalam perilaku praktis pemeluknya. Karena itu secara metodologis, agama dapat dijadikan sebagai suatu fenomena yang dinamis dan riil, meskipun di sisi lain ia mungkin bersifat abstrak; sebagai sesuatu yang diyakini dan dihayati dari pada dipahami dan dicari kebenarannya layaknya usaha akademis.⁶

Dikarenakan Islam adalah sebuah agama, maka memahami Tuhan dengan menggunakan metode filosofis, mempelajari kehidupan manusia di bumi dengan mempergunakan ilmu-ilmu manusia, dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis, sosiologis dan antropologis haruslah dikukuhkan dengan metode doktriner. Jelasnya, mempelajari Islam dengan segala aspeknya sebagai salah satu objek ilmu

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 328.

⁶ Muhibuddin Hanafiah, "Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan Terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman", *Jurnal Ilmiah, Didaktika* Vol. XI, No. 2, Februari 2011, hlm. 297.

pengetahuan tidak cukup dengan metode ilmiah semata, atau hanya dengan metode doktriner. Sejatinnya, dalam hal ini pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan secara bersama.

A. Mukti Ali mengingatkan bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Metode kognitif yang benar untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat dan sains. Lebih jauh ia menambahkan bahwa pada abad pertengahan, Eropa menghabiskan limit waktu seribu tahun dalam keadaan stagnasi. Tetapi keadaan yang stagnan tersebut akhirnya berubah menjadi kebangkitan revolusioner *multy faces* dalam bidang sains, seni, sastra juga semua wilayah hidup dan kehidupan manusia dan sosial. Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pemikiran manusia itu menghasilkan sebuah peradaban besar yang begitu menakjubkan dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan.⁷

Isu-isu strategis pendidikan karakter menyangkut keterkaitan dengan keseluruhan untuk membentuk karakter anak didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang sedang terjadi saat ini.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa ini seperti konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar-kelompok meningkat. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespons dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan

⁷ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 27.

perbedaan pendapat semakin meluas. Hal ini merupakan masalah penting yang harus dihadapi, apabila kita ingin menegaskan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman (multikulturalitas dan pluralitas). Masalah lainnya, dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya nonton melalui TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya tonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada “gebyar” kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton (khalayak masyarakat) hanya bisa pasif dalam kebudayaan (kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir).

Berdasarkan kontradiksi-kontradiksi di atas, beberapa isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter cukup penting, salah satunya adalah pendidikan ilmiah. Nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berpikir fatalisme yang membuat mental pasrah, anti-ilmiah, akibatnya seseorang tidak mampu dan tidak mau bekerja keras untuk memahami dan memecahkan masalah-masalahnya, mengatasi kesulitan hidup yang menempanya. Latihan berpikir ilmiah juga akan membuat peserta didik memahami nilai-nilai ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektivitas berpikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis.

Pengalaman penulis, di sekolah yang sementara masih menggunakan kurikulum KTSP, guru Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai titik sentral. Guru seringkali masih menggunakan metode ceramah (sedikit melakukan eksperimen atau hal-hal yang sebenarnya dapat disampaikan

secara empiris/ilmiah hanya disampaikan secara dogmatis/verbal saja). Berbeda, dengan sekolah dasar yang sudah menerapkan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan) di mana siswa telah berlatih mengembangkan kreativitas. Terkadang guru juga memberi penguatan atas eksperimen atau kreativitas yang dilakukan anak didik. Namun, dalam hal ini (khususnya dalam kurikulum 2013) belum sepenuhnya terlaksana secara sistematis dan maksimal. Peneliti mendapati bahwa praktik pembelajaran kurikulum 2013 di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta masih perlu peningkatan. Pendidik belum sepenuhnya (jarang) memanfaatkan atau menggunakan media belajar yang telah ada, seperti: menggunakan LCD/proyektor untuk membantu penyampaian materi pelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin sekali mengkolaborasi dua pendekatan ini secara sistematis, sehingga akan terbentuk desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doktriner* dan sebagai bahan perbaikan serta peningkatan penerapan kurikulum 2013 di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Pendekatan *scientific-cum-doktriner*, tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja. Hal ini perlu pendekatan ilmiah, untuk meningkatkan dan membentuk kreativitas anak didik. Dan perlu pendamping pendekatan ilmiah yaitu doktriner, untuk meningkatkan dan/atau membentuk karakter religius pada anak didik.

Pendekatan Pendidikan Agama Islam selama ini lebih bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Di era globalisasi perlu pondasi

pemikiran yang religius, kreatif, inovatif, dan kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peserta didik pada jenjang sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik dapat melakukan tindakan konkret, dan mereka mampu berpikir secara logis selama mereka dapat menerapkan penalaran mereka pada contoh yang konkret dan spesifik.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: 1). Menumbuhkan semangat fanatisme; 2). Menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; 3). Memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi atau pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.⁸ Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan informasi (materi) dan juga memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik, sekaligus mencetak generasi-generasi bangsa yang berkarakter religius dan kreatif.

⁸ Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.

2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan menjawab permasalahan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta ?
- b. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.

- b. Mengetahui hasil pembentukan karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi para pendidik, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam mengenai pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat digunakan oleh tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk karakter religius dan kreatif yang seluruhnya berbasis *scientific-cum-doctriner*. Sehingga terwujud pendekatan Pendidikan Agama Islam yang semula hanya bersifat normative-dogmatis menjadi *scientific-cum-doctriner*.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Selanjutnya, bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang seluruhnya tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada bagian bab I berisi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi kajian penelitian terdahulu yang terdiri dari jurnal, disertasi, dan tesis. Pada bagian kerangka teori, penjabaran tentang desain pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *scientific-cum-doctriner*, karakter religius dan kreatif. Bab III berisi metode penelitian. Bab IV berisi tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* dan hasil pembentukan karakter religius dan kreatif.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti tesis ini adalah bab V. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan proses dan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Disertasi yang ditulis oleh Tasman Hamami Konsentrasi Studi Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 dengan judul “Pemikiran Pendidikan Islam Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”. Latar belakang penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum dinilai belum efisien dan efektif menghasilkan lulusan (*output*) yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki. Hal itu merupakan indikasi adanya kesenjangan hasil PAI antara gnosis dengan praxis. Problem ini terkait dengan pemikiran pendidikan Islam yang diformulasikan dalam pengembangan Kurikulum Tahun 1994 maupun kurikulum sebelumnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor politis dari pada pemikiran filosofis-pedagogis, bersifat parsial, lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*attainment target*) dari pada kompetensi dasar, dan cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integrative.⁹

⁹ Tasman Hamami, “Pemikiran Pendidikan Islam Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”, *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Tesis yang ditulis oleh Hendri Purbo Waseso Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Kurikulum SD/MI 2013 Dalam Perspektif Pendidikan Kritis”. Hasil penelitian ini adalah pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik integratif untuk anak SD/MI didesain agar pembelajaran dapat mendorong anak menguasai ketrampilan-ketrampilan ilmiah dan penilaian autentik digunakan sebagai upaya untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif.¹⁰

Tesis yang ditulis oleh Maherlina Muna Ayuhana Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia”. Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang diberikan oleh sekolah dasar selama ini hanya menekankan pada ranah kognitif semata. Kondisi inilah yang membuat pendidikan di Indonesia hanya mencetak generasi akademisi yang pandai dalam pengetahuan, namun tidak mempunyai karakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Hasil penelitian ini adalah analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam tidak mengalami perubahan secara signifikan (sama) yang dibuktikan dengan adanya pokok bahasan yang tidak berubah di tiap tahunnya.¹¹

¹⁰ Hendri Purbo Waseso, “Kurikulum SD/MI 2013 Dalam Perspektif Pendidikan Kritis”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹¹ Maherlina Muna Ayuhana, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Tesis yang ditulis oleh Nurul Yusri Konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Keterkaitan *Scientific Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Sedayu Bantul)”. Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting dimulai dari pendidikan dasar. Hasil penelitian ini adalah kriteria berpikir kritis banyak ditemukan dalam aktifitas *scientific learning*.¹²

Tesis yang ditulis oleh Djoko Rohadi Wibowo Konsentrasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)”. Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif di setiap proses pembelajarannya. Namun, terdapat faktor penghambat dalam

¹² Nurul Yusri, “Keterkaitan *Scientific Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Sedayu Bantul)”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

proses pembelajaran yakni kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan oleh guru untuk siswa.¹³

Tesis yang ditulis oleh Ishak Hariyanto Konsentrasi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Nalar Islam Kontemporer Mohammed Arkoun”. Latar belakang penelitian ini adalah studi Islam dihadapkan oleh tantangan zaman, yakni terjadinya pengumpulan pemikiran di tengah-tengah masyarakat, baik pemikiran fundamentalis klasik yang berlandaskan teks, dogma-dogma, yang berbenturan dengan realitas sosial kemanusiaan dan juga terjadi dikotomi pemikiran antara Barat dan Timur. Hasil penelitian ini adalah bahwa nalar Islam klasik selama ini masih belum beranjak dari pembahasan teologis-dogmatis yang serba sakral, kaku, dan tidak boleh diperdebatkan lagi. Nalar Islam berkindan dalam dua kutub, yakni nalar Islam klasik dan nalar Islam kontemporer.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Samsul Hadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamiyyah Karya Pembangunan Ngawi tahun 2016 dengan judul “Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus”. Latar belakang penelitian ini adalah *pertama*, mengclearkan Pendidikan Agama Islam sebagai konsep dasar dan terapan. *Kedua*, mengenai fokus kajian dan pengembangannya. Hasil penelitiannya,

¹³ Djoko Rohadi Wibowo, “Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁴ Ishak Hariyanto, “Nalar Islam Kontemporer Mohammed Arkoun”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

dengan menyiapkan desain pembelajaran dengan model CTL pada Pelajaran PAI Pelaksanaan Pengembangan desain pembelajaran dengan model CTL di kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus dikembangkan dalam empat tahap, yakni : Melakukan analisis kebutuhan, merancang dan mengembangkan produk awal dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan desain pembelajaran dan unsur-unsur desain pembelajaran, melakukan uji coba lapangan, tetapi sebelum melakukan uji coba, produk divalidasi oleh ahli, serta evaluasi dan revisi desain pembelajaran.¹⁵

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Latif Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Gazali Bone tahun 2015 dengan judul “Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Latar belakang penelitian ini adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas bagaimana seorang guru mengemas perangkat pembelajarannya, karena yang sangat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tergantung bagaimana menerapkan pendekatan yang dapat menunjang strategi, metode, dan kesesuaian materi yang akan diajarkan.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh M. Ihsan Dacholfany Universitas Muhammadiyah Metro Lampung tahun 2015 dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan”. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa globalisasi dapat menjadi

¹⁵ Samsul Hadi, “Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus”, *Jurnal Studi Agama*, El-Wasathiya, Vol. 4, No.2, Desember 2016.

¹⁶ Abdul Latif, “Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Jurnal, El-Hikmah*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

peluang dan menjelma sebagai tantangan bagi pendidikan Islam. Arus globalisasi bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Jika pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan stagnan tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penghambatan intelektual. Sebaliknya, apabila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya identitas keislaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas. Maka pendidikan Islam harus memposisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar bisa direformasi, diadopsi dan dikembangkan.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Hujair A.H. Sanaky Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami”. Latar belakang penelitiannya, yakni poin kritis terhadap pendidikan Islam tradisional adalah ketidakmampuannya untuk memecahkan masalah kontemporer di kehidupan modern Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini institusi pendidikan Islam harus memikirkan ulang dan mendesain ulang model pendidikan Islam yang tidak hanya terfokus pada nilai normatif (ajaran agama tradisional), tetapi juga fokus pada isu empiris. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang

¹⁷ M. Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan”, *Jurnal, Akademika*, Vol. 20, No. 01 Januari-Juni 2015.

ideal. Karena, perubahan dalam kehidupan manusia digerakkan oleh ilmu ekonomi, teknologi dan sains yang canggih, serta berkembang pesat.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Mukani Dosen STIT Urwatul Wutsqo Jombang dan STAI Darussalam Nganjuk tahun 2014 dengan judul “Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu”. Latar belakang penelitian ini adalah dikotomi *seculer science* dan *religious science* merubah pola pikir masyarakat muslim dalam beragama. Dari periode klasik yang memandang Islam sebagai ajaran komprehensif, berubah menjadi sebuah pemahaman yang memandang Islam sebagai agama yang hanya berorientasi kepada ritual. Hasil penelitiannya, secara konsepsional guru memiliki tiga fungsi, yaitu kognitif, moral, dan inovatif. Agar menjadi sosok ideal di Indonesia, guru harus memenuhi delapan indikator, yaitu prinsip teologis, prinsip formal, prinsip fungsional, prinsip kultural, prinsip komprehensivitas, prinsip substansial, prinsip sosial dan prinsip identitas.¹⁹

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Salim Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah”. Penelitian ini tentang implementasi pendekatan ilmiah pada pendidikan Islam di madrasah. Implementasi pendekatan pendidikan Islam di madrasah selain memperhatikan sains secara umum, pendidik juga harus memperhatikan beberapa hal agar belajar menjadi

¹⁸ Hujair AH. Sanaky, “Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami”, *Jurnal, El-Tarbawi*, Vol. 7 No. 1, 2014.

¹⁹ Mukani, “Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu”, *Jurnal*, Vol. 02, No. 01 Mei 2014.

optimal. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah pendekatan sains. Namun, jangan menghilangkan kebenaran dogmatis dengan kebenaran empiris. Oleh karena itu, penting mengintegrasikan kebenaran dogmatis dengan sains murni.²⁰

Jurnal yang ditulis oleh Fauti Subhan Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini”. Hasil penelitian, secara kajian, dimensi teoritis dengan aplikatif pendidikan Islam dapat dibahas sendiri-sendiri, tetapi secara praktis, kedua dimensi tersebut tidak dapat lepas satu sama lain. Pada prinsipnya, persoalan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari beragam persoalan lainnya. Pendidikan Islam selalu terkait dengan berbagai elemen kehidupan, terutama manusia. Melalui pendidikan Islam manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, manusia (Muslim) juga menjadi aktor dari maju atau mundurnya pendidikan Islam.²¹

Jurnal yang ditulis oleh Ruma Mubarak Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012 dengan judul “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Latar belakang penelitian ini adalah realitas pendidikan Islam saat ini telah mengalami masa kebuntuan intelektual. Salah satu indikasinya, yakni praktik pendidikan Islam masih mempertahankan warisan lama dan tidak banyak

²⁰ Ahmad Salim, “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah”, *Jurnal*, Cindekia Vol. 12, No. 1 Juni 2014.

²¹ Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini”, *Jurnal*, Vol. 02, No. 02 November 2013.

berpikir kreatif, inovatif dan kritis saat ini. Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan tugas penting, yaitu bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi umat Islam untuk berperan aktif dan bertahan di era globalisasi.²²

Jurnal Ilmiah DIDAKDITA yang ditulis oleh Muhibuddin Hanafiah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam tahun 2011 dengan judul “Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman” Latar belakang penelitian ini adalah metodologi merupakan elemen yang penting di zaman di mana kualitas *maqnum opus, of mujtahid and mujaddid* di zaman keemasan sejak abad ke-3 hingga abad ke-6. Namun intelektual muslim telah lupa akan zaman kesuksesan pada abad 5 tersebut. Sebuah institusi Islam seperti IAIN telah mencoba menemukan kembali pendekatan metodologi untuk beberapa mata kuliah studi keislaman. Namun, pada tahapan pelaksanaan di dalam proses pembelajaran, para dosen dan mahasiswa terlihat belum mempunyai komitmen dan kurang serius dalam menggunakan metodologi di dalam studi ilmu keislaman ini.²³

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, kesimpulan peneliti adalah bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digunakan untuk membentuk karakter religius dan kreatif. Namun, dalam penelitian-penelitian di atas

²² Ruma Mubarak, “Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”, *Jurnal, El-Hikmah*, Vol. X, No. 1, Juli 2012.

²³ Muhibuddin Hanafiah, “Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. XI, No.2, 292-302, 2011.

belum sepenuhnya menyinggung kedua karakter tersebut. Padahal, dengan berkembangnya agama Islam saat ini, kedua karakter tersebut sangat diperlukan sebagai pondasi pemikiran anak didik. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, terkesan bahwa pendekatan *scientific* maupun pendekatan dogmatis berjalan sendiri-sendiri. Materi Pendidikan Agama Islam juga tidak mengalami perubahan yang signifikan, seperti halnya dengan pendekatan yang digunakan. Seringkali pendekatan Pendidikan Agama Islam selama ini lebih bersifat normatif, doktriner dan absolutis. Dalam pembelajaran pendidik juga masih mengalami kesulitan mengemas materi Pendidikan Agama Islam yang mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih di dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk karakter religius dan kreatif. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan pendidik untuk memudahkan kegiatan pembelajaran berbasis *scientific-cum-doktriner* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada akhirnya, nilai-nilai karakter religius dan kreatif dapat tertanam pada peserta didik dengan baik.

B. Kerangka Teori

1. Desain Pembelajaran

Kata *desain* berasal dari bahasa Inggris *design* yang berarti suatu kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, serta corak. Dari sudut pandang proses, desain pembelajaran menurut Herbert Simon sebagaimana dikutip oleh Novan merupakan suatu proses pemecahan masalah. Jadi, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan

masalahnya. Berangkat dari hal ini manusia dituntut untuk menentukan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, langkah-langkah tersebut diawali dari analisis perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, kemudian merancang tujuan pembelajaran, merancang materi pembelajaran, merancang pengalaman belajar (selanjutnya disebut langkah pembelajaran), merancang sumber-sumber belajar, dan merancang evaluasi pembelajaran.²⁴

Desain pembelajaran merupakan keseluruhan proses analisis terhadap kebutuhan belajar, tujuan, dan pengembangan sistem penyampaian untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Proses yang dimaksud mencakup pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, uji lapangan, dan evaluasi terhadap seluruh pembelajaran dan aktivitas-aktivitas peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²⁵

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 21-24.

²⁵ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

Secara terminologis, kesimpulan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik.²⁶ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri,

²⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 92.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).²⁸

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:²⁹

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Sebagai suatu subyek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum...*, hlm. 131.

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 76.

Majid mengemukakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁰

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum...*, hlm. 135.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:³¹

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi:³²

- a. *Tarbiyah Jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah Adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

3. Pendekatan *Scientific-Cum-Doctriner*

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*”. Pada kegiatan pengajaran, “*approach*” lebih tepat diartikan dengan “*a way of*

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hlm. 78.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum...*, hlm. 138.

beginning something". Dengan demikian, pendekatan dapat dikatakan sebagai cara memulai pembelajaran.³³

Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang, pendekatan pembelajaran terbagi menjadi dua makna. *Pertama*, pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap. Artinya pendekatan pembelajaran sebagai suatu kerangka umum dalam praktik profesional guru. Serangkaian dokumen digunakan dan dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Dokumen tetap memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

- a. Melancarkan guru dalam proses pembelajaran
- b. Membantu guru dalam menjabarkan kurikulum (praktik pembelajaran di kelas)
- c. Memandu guru dalam menghadapi perubahan kurikulum
- d. Sebagai bahan masukan bagi penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi

Kedua, pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Artinya pendekatan pembelajaran juga merupakan studi komprehensif tentang praktik pembelajaran maupun petunjuk pelaksanaannya. Hal demikian akan mendorong guru untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lain, menjadi bahan refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilakukan, dan menjadi katalisator untuk mengembangkan profesional guru lebih lanjut.

³³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

Kemudian, istilah *scientific-cum-doctriner* berasal dari bahasa Inggris "*scientific*" dan "*doctrine*". *Scientific* berarti secara ilmiah, *doctrine* berarti ajaran. Sedangkan kata sambung *cum* diartikan sebagai kombinasi atau gabungan antara *scientific* dan *doctrine*. H.A. Mukti Ali sering menyebut kombinasi metode *scientific* dan *doctrine* ini dengan metode sintesis yaitu memasukkan doktrin agama ke dalam penelitian ilmu-ilmu agama.

Islam adalah agama universal, sehingga dalam memahami Tuhan yang mempergunakan metode ilmu agama-agama dan mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode doktriner, jelasnya mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis dan sosiologi harus ditambah dengan metode doktriner, mempelajari Islam dengan segala aspeknya tidaklah cukup dengan ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis, dan sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya dengan doktriner saja. Menurut H.A. Mukti Ali, kedua pendekatan tersebut, ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama, inilah yang disebut metode sintesis.³⁴

Selama ini metode ilmiah digunakan dalam arti ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis, akibatnya adalah bahwa penelitian itu menarik tetapi sebenarnya mereka tidak mengerti secara utuh. Mereka hanya tahu tentang eksternalitas (segi luar) dari Islam saja. Sebaliknya

³⁴ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.

para ulama kita sudah terbiasa memahami Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, lebih kental dengan metode teologis normative yang sama sekali tidak dikembangkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Sebaiknya seorang pendidik dapat menjadi ilmuwan sekaligus ulama.

Akibatnya adalah bahwa penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya secara tegas, harus ada metode baru yang merupakan gabungan dari kedua metode tersebut, agar saling melengkapi, yaitu metode sintesis.

Scientific-cum-doktriner pada dasarnya adalah untuk menjembatani antara penelitian empiris dan normative. H.A Mukti Ali melihat bahwa para ahli agama hanya terpaku kepada metode doktriner sehingga aspek-aspek sosiologi, filosofis, dan antropologi (sebagai konteks atau realitas keberagaman) tidak dapat dipahami secara baik dan tepat. Terdapat kesenjangan fenomena pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk memahami agama dan fenomenanya.

Pendekatan *scientific-cum-doktriner* digunakan untuk memahami agama dengan sintesa antara yang ilmiah dengan ciri-cirinya rasional, objektif, kritis, dengan metode teologis normatif yang digunakan untuk memahami aspek yang terkandung dalam kitab suci. Sedangkan sisi historis, empiris, sosiologis merupakan bagian dari metode ilmiah.

Pada kurikulum 2013, semua mata pelajaran menekankan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Kegiatan

pembelajarannya meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah. Pendekatan ilmiah tepat digunakan pada perkembangan kognitif masa anak-anak akhir. Karena, pada masa ini cara berpikir anak berada ditahap operasional konkret.

Adapun tahapan-tahapan yang menunjukkan dalam operasional konkret, yaitu:³⁵

- a. Konservasi, yaitu kemampuan anak dalam memahami suatu objek atau benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.
- b. Klasifikasi, yaitu kemampuan anak dalam mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda/objek dan memahami hubungan antarbenda tersebut.
- c. *Seriation*, yaitu kemampuan anak dalam mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Seperti: sesuai panjang, besar, dan beratnya.

³⁵ Cristiana Hari Suciningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 258-259.

d. *Transitivity*, yaitu kemampuan anak dalam memikirkan relasi gabungan secara logis. Apabila terdapat relasi antara objek A dan B, dan terdapat relasi antara B dan C, maka terdapat relasi antara A dan C.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari, dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.³⁶ Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan/menggunakan pendekatan ilmiah saja, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu juga menggunakan pendekatan doktriner.

4. Karakter Religius dan Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: “karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.³⁷ Dengan demikian karakter adalah nilai nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terenjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

³⁶ Abdul Majid, Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 72.

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 389.

Adapun empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster:³⁸

- a. Keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, yakni di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini, dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingat apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Menurut Stark dan Glock (1968), terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius: keyakinan agama,

³⁸ L.R. Retno Susanti, "Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah: Melalui Kearifan Lokal" Disampaikan Dalam Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM Pada Tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011.

ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Meskipun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya iman itu sendiri sering mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan di sini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan yang abstrak tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadat.

Ibadat merupakan cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadat itu pula yang dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadat di sini bukan berarti ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak berbohong juga ibadat apabila disertai

niatan hanya untuk Tuhan. Mengikuti hukum Tuhan dalam berdagang dan urusan lain juga bisa jadi ibadah.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agamapun dapat berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang yang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu agama ke agama lainnya, atau dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

Terakhir, konsekuensi dari keempat unsur di atas adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain. Walaupun demikian, seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan. Terdapat orang-orang yang pengetahuan agamanya baik, tetapi sikap, ucapan, dan tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma agama.³⁹

³⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3.

Dalam menumbuhkan akumulasi pengalaman seseorang, yang kemudian melahirkan suatu proses penghayatan nilai secara individual, dan prosesnya harus sudah dimulai sejak pendidikan Sekolah Dasar. Bentuk internalisasi dalam proses pendidikan nilai (baik formal maupun non-formal) merupakan jalan yang dapat diterima untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks internalisasi, proses pendidikan tidak boleh menjadi kegiatan pembudayaan yang bebas nilai.

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka. Kemunafikan dan menipu diri akan muncul apabila agama dijadikan formalisasi hukum dan disiplin saja, tanpa penghayatan yang dihayamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Tetapi penipuan itu hanya dapat menutup diri kepada sesama makhluk saja.⁴⁰

Adapun karakteristik peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu: fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk melihat hal yang berbeda-beda dan berpandangan holistik, memiliki keinginan dan kemampuan untuk mengurangi kerugian sampai sekecil mungkin, kecenderungan untuk mencari dan mempertanyakan hal yang mendasar, dan memiliki

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

kemampuan untuk bekerja sesuai dengan idealismenya yang mungkin bertentangan dengan pendapat umum.⁴¹

Kemudian, membicarakan tentang kreativitas berarti berkaitan dengan hasil dari berpikir. Berpikir adalah inti dari menjadi manusia. Manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain karena ia mempunyai kemampuan berpikir yang menjadi penuntun baginya ke arah usaha memperoleh kehidupan, ke arah bantu-membantu dengan sesamanya untuk berbagai usahanya, dan ke arah penciptaan masyarakat yang menyediakan kondisi bagi kerja samanya itu, bahkan ia dapat memikirkan hal-hal gaib, yang tidak tampak, dan yang bersifat akan datang.

Hasil kegiatan berpikir ini, maka tumbuh ilmu pengetahuan dan industri. Akal memang berkecenderungan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak dipunyai sebelumnya. Dengan akal, manusia dapat mempelajari kembali ilmu pengetahuan orang-orang terdahulu dan kemudian menambahnya dengan pengetahuan atau penemuan.⁴²

Salah satu kegunaan akal, berpikir kreatif. Kreatif adalah menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif berarti pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).

⁴¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 159.

⁴² *Ibid.*, hlm. 69.

Seseorang untuk menjadi kreatif, perlu suatu kebiasaan dan latihan. Berpikir kreatif merupakan ranah berpikir yang menuntut aplikasi dalam tingkatan aktivitas dan karya.

Adapun tingkatan dalam proses pemikiran (*levels of thought processes*, LOPPs), sebagai berikut:⁴³

- a. Pengetahuan/literal/hafalan (mengingat), meliputi: mendefinisikan, menghafalkan, mengingat, mengidentifikasi, dan sebagainya.
- b. Pemahaman (pengertian), meliputi: membandingkan, membedakan, menjelaskan, menafsirkan, dan sebagainya.
- c. Aplikasi (pemecahan), yang kegiatannya meliputi: memilih, mengklasifikasikan, mendemonstrasikan, mengaplikasikan, menggunakan, dan sebagainya.
- d. Analisis (penalaran), meliputi: mengapa, analisis, membandingkan, mengenal, mengidentifikasi, menyimpulkan, mendukung, menentukan bukti, dan sebagainya.
- e. Sintesis (menciptakan), meliputi: menciptakan, merencanakan, membangun, merumuskan, menyatukan, mendesain, melukiskan kembali, mengilustrasikan, menyampaikan, menuliskan, dan menyarankan.
- f. Evaluasi, dalam kegiatannya meliputi menghakimi, menaksir, memutuskan, memuji, memilih, mengevaluasi, menyeleksi, menyetujui/tidak menyetujui, menyimpulkan, opini, dan sebagainya.
- g. Afektif, meliputi kegiatan menerima, merespon, menilai, dan mengorganisasi nilai.

Dalam mengajar peserta didik agar menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dapat dilakukan dengan: *pertama*, mengembangkan ide sebanyak-banyaknya. *Kedua*, mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain. *Ketiga*, jangan memberi kritik pada saat pengembangan ide. *Keempat*, mengevaluasi ide-ide yang telah ada. *Kelima*, menyimpulkan ide yang terbaik.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 74.

⁴⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 139.

Di bawah ini beberapa penjelasan mengenai pentingnya kreativitas menurut Utami Munandar:⁴⁶

- a. Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia; sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru, dan masyarakat amat menentukan.
- b. Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal yaitu: *pertama*, penemuanenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang. *Kedua*, penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukenhali dan dirangsang sejak usia dini.
- c. Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Bagi dunia pendidikan yang terpenting ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan serta ditingkatkan.

Terdapat ciri-ciri kreativitas yang dimiliki oleh siswa yang kreatif, yakni ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri afektif (*non-aptitude*) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri kognitif (*aptitude*) ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir yang meliputi kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*) dan orisinilitas dalam berpikir dan elaboration (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Sedangkan, ciri-ciri afektif (*nonaptitude*) ialah ciri-ciri yang lebih

⁴⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai.⁴⁷ Ciri-ciri tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter kreatif siswa.

Aspek-aspek yang diperhatikan berkaitan dengan pengembangan kreativitas siswa, antara lain:

a. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). Guru hendaknya membantu siswanya menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

b. Pendorong (*press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud apabila terdapat dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun adanya dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat juga terhambat dalam lingkungan yang tidak mendukung.

⁴⁷ Mahfud, "Berpikir dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik", *Jurnal, Al-Tarbawi, Al-Haditsah*, Vol. 1, No.1, ISSN, 2407-6805.

c. Proses

Mengembangkan kreativitas di sekolah dengan memberikan siswa kesempatan untuk bersibuk diri secara aktif. Guru hendaknya dapat merangsang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Hal ini yang terpenting ialah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeskpresikan dirinya secara aktif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang siswa untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

d. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan. Keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Adanya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, serta dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Guru hendaknya

menghargai produk kreativitas siswa dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, seperti mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya siswa. Hal ini, akan lebih menggugah minat siswa untuk berkreasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari sisi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni hasil penelusuran yang diperoleh di lokasi penelitian digunakan sebagai tumpuan utama keseluruhan penelitian, mulai dari melakukan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Sehingga, pada pelaksanaannya penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual. Pemaknaan kontekstual ini berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer. Menurut H.A. Mukti Ali, teks Al-Qur'an sebagai yang sentral, dan yang perifer sebagai terapannya. Yang sentral adalah studi tentang ayat-ayat Qur'aniyah, dan yang perifer adalah studi tentang ayat-ayat kauniyah (bukti-bukti dalam kehidupan manusia dan alam).⁴⁸ Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* secara komprehensif mulai dari

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 264.

pengenalan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, pengembangan materi yang relevan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan yang mendidik, serta penyelenggaraan evaluasi proses dan hasil belajar.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada pendidikan formal atau tingkat pendidikan dasar. Lokasinya di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Lokasi tersebut sebagai tempat untuk mengumpulkan dan memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.



C. Informan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara hanya kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, untuk memperoleh data secara garis besar karakter peserta didik dan kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan informasi bagaimana perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, merancang

tujuan pembelajaran, merancang materi pembelajaran, merancang sumber-sumber belajar, merancang pengalaman belajar (langkah-langkah pembelajaran), dan merancang evaluasi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.

3. Peserta didik kelas IV, merupakan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali data sumber-sumber belajar yang mereka gunakan. Selain itu, juga untuk mengetahui perkembangan pola pikir atau karakter religius dan kreatif mereka.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan (sumber data) dilakukan secara *purposive*, artinya informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dalam penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian. Sehingga informan memberikan data/informasi yang dibutuhkan untuk membahas permasalahan/topik penelitian. Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Observasi, kegiatan ini peneliti melakukan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang diamati dan hal-hal

lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁹ Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan ini: *pertama*, peneliti melakukan observasi secara umum, maksudnya peneliti mengumpulkan informasi/data sebanyak mungkin. Kedua, peneliti melakukan observasi secara terfokus atau lekas menyempitkan informasi/data yang dibutuhkan selama penelitian untuk memperoleh/menemukan pola-pola perilaku dan hubungan obyek-obyek yang diamati.

2. Interview khusus, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kelompok atau orang-orang tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi/data yang berkaitan dengan topik/rumusan masalah penelitian. Orang yang menjadi informan, yaitu kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Penentuan informan tersebut berdasarkan kredibilitas. Dari kepala sekolah akan diperoleh informasi/data terkait karakter-karakter yang dimiliki peserta didik sisi kualitas sumber daya manusia, khususnya kualitas pendidik. Sedangkan, dari guru dan peserta didik didapatkan informasi/data tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif.
3. Kajian dokumen, kegiatan ini merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan informasi/data dengan cara membaca surat-surat,

⁴⁹ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.⁵⁰ Dalam kegiatan ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen tertulis untuk mendukung atau menguatkan temuan-temuan informasi/data yang diperoleh sebelumnya. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dengan cara memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang obyektif.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵¹ Keabsahan data ditekankan berdasar pada tiga kriteria, yaitu valid, reliabel, dan obyektif. Dalam menguji kredibilitas sumber, dimana informasi/data yang diperoleh dari sumber (informan) yang terdiri dari kepala sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta. Kemudian, informasi/data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik diantara sumber (informan).

Menguji kredibilitas teknik pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengecek informasi/data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Setelah melakukan *interview* dengan kepala sekolah SDN

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 225.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 273.

Rejowinangun 1 Yogyakarta terkait kualitas pendidik, kemudian informasi/data dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Begitu juga informasi/data hasil *interview* dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta tentang desain pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam proses analisis ini, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Pertama, peneliti mereduksi data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan informasi/data sesuai dengan topik penelitian. Informasi/data yang tidak masuk ke dalam kategorisasi topik penelitian, maka disingkirkan. *Kedua*, melakukan penyajian data. Maksudnya, hasil dari tahapan pertama (reduksi data) dideskripsikan atau disajikan dalam bentuk teks (naratif). Penyajian data, juga dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penyajian data dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama peneliti melakukan penelitian di

lapangan. Sehingga, hasil verifikasi ini dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka teori di atas, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan masalahnya. Berangkat dari hal ini manusia dituntut untuk menentukan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah. Problema untuk saat ini adalah pendidikan agama masih kurang melahirkan generasi-generasi yang religius dan kreatif. Dalam hal ini, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menerapkannya kurikulum 2013 pada setiap satuan pendidikan. Pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran menekankan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Dalam penerapannya dilakukan secara bertahap, pada tingkat sekolah dasar dalam penelitian ini mulai diterapkan pada kelas I dan IV.

A. Desain Pembelajaran PAI Berbasis *Scientific-Cum-Doctriner* untuk Membentuk Karakter Religius dan Kreatif pada Peserta Didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta

Adapun desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta sesuai dengan langkah-langkah penyusunannya yang dimulai dari analisis perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, perancangan tujuan pembelajaran, perancangan

materi pembelajaran, perancangan langkah-langkah pembelajaran, perancangan sumber-sumber belajar, dan perancangan evaluasi pembelajaran.

1. Analisis Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan usia peserta didik Sekolah Dasar kelas IV berada pada usia berkisar 9-11 tahun. Pada usia ini, unsur fantasi pada peserta didik telah banyak diganti dengan pengamatan konkrit. Dimana peserta didik membutuhkan sesuatu yang bersifat rasional. Namun, sesuatu yang bersifat dogmatis juga diperlukan dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Pendidikan agama Islam hendaknya diberikan sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan dan keinginan peserta didik. Menyampaikan kebesaran Allah Swt. pada peserta didik di usia operasional konkrit dengan menunjukkan ciptaan-Nya (benda/makhluk hidup) akan lebih mudah diterima kognitif peserta didik. Diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 11:

يُنْبِثُ لَكُمْ فِي الزَّرْعِ وَالزَّيْتُونِ وَالنَّجْلِ وَالْأَعْنَابِ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ "

Artinya : "Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan"⁵²

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ngatini:

"...dengan kurikulum baru (kurikulum 2013), anak lebih mudah

⁵² Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

*menerima pelajaran. Karena, dalam kegiatan belajar anak-anak mengambil contoh-contoh dari lingkungan sekitar”.*⁵³

Anak-anak (peserta didik) diberi kesempatan berkreasi untuk menciptakan ide-ide (gagasan) berdasarkan pengamatannya, kemudian dikemukakan di depan kelas. Metode yang sering digunakan pada proses ini adalah diskusi kelompok. Selanjutnya, pendidik memberi penguatan terhadap ide-ide anak didik yang sudah baik. Sedangkan, ide-ide yang masih kurang baik maka perlu diperbaiki.

Proses dalam pendidikan agama Islam unsur ketegasan (dogmatis) dari seorang pendidik mutlak perlu, untuk menumbuhkan dan memantapkan kemauan anak sampai ia mampu berkemauan sendiri. Seorang pendidik yang dapat memberikan satu motif yang maha besar (*motievencomplex*), ia pasti akan mampu menciptakan peserta didik yang berprestasi dan mampu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Lebih dari itu, ciri-ciri yang baik peserta didik pada usia ini yang disertai kemampuan berpikir logis-obyektif, ia akan mulai membuat rencana hidup masa depannya.

Adapun analisis kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh anak usia 9-11 tahun, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵⁴

Tabel I.
Kebutuhan-kebutuhan Anak Usia 9-11 Tahun

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatini (Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) di Mushola SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 23 Maret 2017.

⁵⁴ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2011), hlm. 190.

No.	Gambaran Umum Anak Usia 9-11 tahun	Materi Pendidikan Agama Islam Yang Dibutuhkan
1.	Anak dapat belajar dengan baik saat mereka aktif dan mencari solusinya sendiri	Mengambil pendekatan konstruktivis
2.	Anak memiliki keinginan dapat belajar sambil melakukan	Memfasilitasi (tidak sekedar belajar secara langsung)
3.	Anak memiliki banyak gagasan mengenai, baik dunia secara fisik maupun secara alamiah. Mereka memiliki konsep ruang, waktu, kuantitas, dan kausalitas	Mempertimbangkan pengetahuan dan daya pikir anak-anak
4.	Setiap anak tidak dapat diukur dengan tes standar. Karena, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda (perkembangan anak bervariasi).	Menggunakan penilaian yang berkesinambungan
5.	Anak akan senang (berminat terhadap sesuatu) apabila lingkungannya mendukung	Mengubah kelas menjadi ruang lingkup eksplorasi dan penemuan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kebutuhan anak usia 9-11 tahun (Sekolah Dasar kelas IV) terhadap PAI di sekolah sebagai berikut:

- a. Mengambil pendekatan konstruktivis. Anak dapat belajar dengan baik saat mereka aktif dan mencari solusinya sendiri. Peserta didik dapat mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, apabila mereka melakukan penemuan, memikirkan mengenai pemikiran tersebut, dan mendiskusikannya kemudian pendidik memberikan penguatan. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam sebaiknya disampaikan secara *scientific* dan *doctriner*.

- b. Memfasilitasi (tidak sekedar belajar secara langsung). Pendidik pendidikan agama Islam sebaiknya merancang pola pembelajaran yang memperbolehkan para peserta didik dapat belajar sambil melakukan. Situasi ini dapat mendukung cara berpikir peserta didik dan mendukung mereka untuk dapat menemukan. Pendidik mendengarkan, mengamati, dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk membantu mereka mendapatkan pemahaman lebih.
- c. Mempertimbangkan pengetahuan dan daya pikir anak-anak. Gagasan-gagasan yang dimiliki oleh peserta didik tidak sama dengan yang dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh peserta didik dan mampu memberikan tanggapan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- d. Menggunakan penilaian yang berkesinambungan. Artinya, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.
- e. Mengubah kelas menjadi ruang lingkup eksplorasi dan penemuan. Pendidik sebaiknya menekankan eksplorasi dan penemuan dari para peserta didik itu sendiri. Pendidik cenderung mengobservasi terhadap partisipasi serta minat alami peserta didik dalam kegiatan untuk menentukan jenis pembelajaran yang akan diberikan.

2. Perancangan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran khusus dipahami sebagai deskripsi dari suatu kinerja yang diinginkan untuk mampu ditunjukkan oleh peserta didik sebelum guru menganggap mereka kompeten. Tujuan pembelajaran khusus merupakan pernyataan khusus yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.⁵⁵

Adapun klasifikasi tujuan pembelajaran khusus meliputi domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Untuk membagi ketiga domain secara simetrik, rumusan tujuan pembelajaran khusus dibagi ke dalam tiga kategori, yakni kategori mudah, sedang, dan sulit. Pada domain kognitif, kategori mudah mencakup pengetahuan dan pemahaman, kategori sedang mencakup aplikasi, dan untuk kategori sulit mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk domain afektif, kategori mudah mencakup penerimaan dan pemberian respon, kategori sedang mencakup penilaian dan pengorganisasian, dan pada kategori sulit mencakup internalisasi atau karakterisasi nilai. Kemudian, untuk domain psikomotorik, kategori mudah mencakup persepsi dan kesiapan, kategori sedang mencakup respon terbimbing, mekanisme, dan respon kompleks, dan pada kategori sulit mencakup adaptasi dan organisasi.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan

⁵⁵ Muhammad, Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 148.

kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan dan menyusun tujuan pembelajaran terdapat beberapa acuan sebagai landasan, seperti falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakekat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁶

Sesuai dengan kurikulum 2013 atau yang digunakan saat ini, maka dalam penelitian ini KI dan KD yang digunakan adalah sesuai dengan keperluan dan waktu penelitian, yakni KI dan KD Sekolah Dasar kelas IV. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan disetiap kompetensi dasar yang hendak dicapai, dapat dilihat pemetaan KI, KD, dan indikator dibawah ini:

Tabel II.
KI-KD PAI dan Budi Pekerti SD/MI Kelas IV

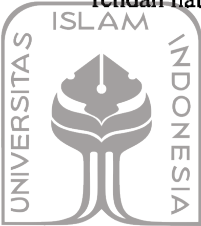
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.7 Meyakini bahwa sikap rendah hati sebagai cerminan dari iman	1.7.1 Mengucapkan salam 1.7.2 Meyakini bahwa sikap rendah hati bentuk iman kepada Allah Swt dan Rasulullah 1.7.3 Menghargai orang lain seperti yang diajarkan

⁵⁶ Muhammad, Zaini, *Pengembangan Kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 82.

		1.7.4	Rasulullah Menjalankan sikap tolong menolong seperti yang diajarkan Rasulullah	
	1.8	Meyakini bahwa perilaku hemat sebagai cerminan dari iman	1.8.1	Meyakini bahwa perilaku hemat bentuk iman kepada Rasulullah
			1.8.2	Menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah
	1.12	Meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dari iman	1.12.1	Menyakini bahwa perilaku gemar membaca bentuk iman kepada kitab Allah
			1.12.2	Membaca surah-surah pendek sebelum belajar
	1.13	Meyakini bahwa sikap pantang menyerah sebagai cerminan dari iman	1.13.1	Meyakini bahwa sikap pantang menyerah bentuk iman kepada Rasulullah
1.13.2			Meneladani perilaku gigih berjuang Rasulullah	
1.13.3			Menunjukkan sikap semangat dalam mengerjakan tugas sekolah	

	1.15 Menjalankan salat dengan tertib	1.15.1 Menampilkan gerakan salat dengan benar 1.15.2 Menampilkan bacaan salat dengan benar 1.15.3 Menghafal bacaan sholat dengan baik
	1.21 Menyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt. 	1.21.1 Menyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt. 1.21.2 Meneladani sikap Wali Songo dalam mengamalkan ajaran Islam 1.21.3 Menunjukkan akhlak yang baik dalam bersikap
2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.7 Menunjukkan sikap rendah hati	2.7.1 Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain. 2.7.2 Menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain 2.7.3 Menunjukkan sikap santun 2.7.4 Menunjukkan sikap sederhana
	2.8 Menunjukkan perilaku hemat	2.8.1 Membeli barang sesuai dengan kebutuhan 2.8.2 Menyisihkan uang untuk membeli keperluan lain 2.8.3 Menyisihkan

			uang untuk ditabung
	2.12	Menunjukkan sikap gemar membaca	2.12.1 Membiasakan membaca buku di waktu luang 2.12.2 Meminjam dan mengembalikan buku dengan penuh tanggungjawab 2.12.3 Menunjukkan perilaku percaya diri
	2.13	Menunjukkan sikap pantang menyerah	2.13.1 Mengerjakan tugas sekolah dengan baik 2.13.2 Melakukan kegiatan sekolah dengan antusiasme
	2.15	Menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat	2.15.1 Melaksanakan salat tepat waktu 2.15.2 Menjaga kesehatan tubuh 2.15.3 Menunjukkan sikap tepat waktu masuk sekolah 2.15.4 Menunjukkan kepedulian sosial 2.15.5 Menunjukkan rasa kebersamaan

	2.21	Menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo	2.21.1 Meneladani keimanan Wali Songo kepada Allah Swt. 2.21.2 Memberikan pertolongan kepada orang lain 2.21.3 Menunjukkan perilaku rendah hati
3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	3.7	Memahami sikap rendah hati 	3.7.1 Menguraikan makna sikap rendah hati 3.7.2 Menyebutkan ciri-ciri sikap rendah hati 3.7.3 Menyebutkan contoh perilaku rendah hati
	3.8	Memahami perilaku hemat	3.8.1 Menguraikan makna perilaku hemat 3.8.2 Menyebutkan ciri-ciri perilaku hemat 3.8.3 Menyebutkan manfaat menabung 3.8.4 Menyebutkan contoh perilaku boros
	3.12	Memahami manfaat gemar membaca	3.12.1 Menguraikan makna perilaku gemar membaca 3.12.2 Menyebutkan manfaat membaca
	3.13	Memahami makna sikap pantang menyerah	3.13.1 Menguraikan makna sikap pantang menyerah

		3.13.2	Menyebutkan sikap pantang menyerah		
		3.13.3	Menyebutkan contoh sikap pantang menyerah		
	3.15	Memahami makna ibadah salat	3.15.1	Menyebutkan keutamaan salat bagi umat Islam	
		3.15.2	Mengartikan bacaan salat		
		3.15.3	Menyebutkan perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat		
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		3.15.4	Mendeskripsikan hubungan ibadah salat dengan kesehatan fisik		
		3.15.5	Mendeskripsikan hubungan ibadah salat dengan kesehatan psikis		
	3.21	Memahami kisah keteladanan Wali Songo	3.21.1	Menjelaskan pengertian makna Wali Allah Swt.	
		3.21.2	Menyebutkan tokoh-tokoh Wali Songo		
		3.21.3	Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo		
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya	4.7	Mencontohkan sikap rendah hati	4.7.1	Mempraktikkan sikap rendah hati di sekolah
				4.7.2	Memberikan pertolongan kepada orang

yang estetik, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.		4.7.3	lain Menunjukkan sikap tenggang rasa kepada orang lain
	4.8 Mencontohkan perilaku hemat	4.8.1	Menyisihkan uang saku untuk ditabung
		4.8.2	Menunjukkan manfaat menabung
		4.8.3	Membeli barang sesuai dengan kebutuhan
		4.8.4	Menggunakan air kran sesuai kebutuhan
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	4.12 Menunjukkan perilaku gemar membaca	4.12.1	Mempraktikkan perilaku gemar membaca dengan meminjam buku di perpustakaan
		4.12.2	Mengemukakan pendapat sesuai isi bacaan
		4.12.3	Mengaplikasikan nilai positif dari membaca dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
		4.12.4	Menganalisa makna bacaan dengan baik
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	4.13 Menunjukkan sikap pantang menyerah	4.13.1	Menerapkan perilaku sabar dalam berjuang
		4.13.2	Mengerjakan tugas dengan semangat
		4.13.3	Menunjukkan

		sikap senang bekerja baik individu maupun kelompok
	4.13.4	Menunjukkan perilaku berani mengambil risiko
4.15.1	Menunjukkan contoh makna ibadah salat	4.15.1.1 mempraktikkan gerakan salat dengan benar 4.15.1.2 Menunjukkan bacaan salat dengan benar
4.15.2	Menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah	4.15.2.1 mempraktikkan bacaan dan doa setelah salat 4.15.2.2 Menerapkan ibadah salat dengan tertib (5 waktu) 4.15.2.3 Menunjukkan perilaku disiplin
4.21	Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo	4.21.1 Menampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan kalijaga 4.21.2 Menampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan Ampel 4.21.3 Menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan dalam kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Perlu diketahui, untuk kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dicapai melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (*indirect teaching*), seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan pengamatan pembelajaran di lapangan, pendidik telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari melakukan apersepsi dan motivasi, penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan sumber belajar/media, pelaksanaan penilaian,elibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran

3. Perancangan Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁸ Materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berbasis ilmiah. Materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memudahkannya dalam menerima dan mengimplementasikan informasi dengan baik. Hal ini menjadikan materi pembelajaran berperan penting dalam ketercapaian kurikulum 2013.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah, Disampaikan Pada Pelatihan Guru Sasaran Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

⁵⁸ Muhammad, Zaini, *Pengembangan Kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi*..., hlm. 83-84.

Selanjutnya, pemerintah juga telah menyediakan buku bagi guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga harapannya informasi yang disampaikan pada anak didik dapat diterima dan tertanam dengan baik.

Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan kebutuhan penelitian ini, yaitu pendekatan *scientific-cum-doctriner*, maka objek kajian dalam pengembangan materi pembelajaran menggunakan buku pegangan siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) dan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Langkah-langkah dalam penyusunan materi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner*, dimulai dari penentuan atau pemilihan tema yang sesuai dengan KD yang perlu pendekatan *scientific-cum-doctriner* pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016). Pada tahap ini, sesuai dengan waktu penelitian ditemukan dalam bab “Mari berperilaku terpuji”, “Mari Melaksanakan Salat”, dan “Kisah Keteladanan Wali Songo”.

Berdasarkan hasil penentuan atau pemilihan di atas, bab-bab yang perlu penyampaianya dengan pendekatan *scientific-cum-doctriner*, yaitu pada bab “Mari berperilaku terpuji” terdiri dari empat sub materi: gemar membaca, pantang menyerah, rendah hati, dan hemat. Bab “Mari Melaksanakan Salat” terdiri empat sub materi: keutamaan salat, makna bacaan salat, perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat, dan

pengalaman salat di rumah dan di masjid. Dan bab “Kisah Keteladanan Wali Songo” terdiri dua sub materi: siapakah wali Allah itu? dan kisah teladan Wali Songo.

Di bawah ini uraian perancangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* berdasarkan urutan babnya:

a. Bab 8 : Mari Berperilaku Terpuji

Berdasarkan KI-KD kelas IV sebagaimana disebutkan di atas dalam buku pegangan siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) pada Bab. 8 “Mari Berperilaku Terpuji”. Adapun detail pengembangan materi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* berdasarkan sub-sub materi di atas:

1) Sub Materi tentang Gemar Membaca

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 80 menjelaskan bahwa dengan membaca, kamu akan mendapatkan berbagai ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Adapun yang termasuk ilmu agama pada jenjang sekolah dasar, antara lain: al-qur’an, akidah, akhlak, dan takhrij. Sedangkan, ilmu pengetahuan, meliputi: matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya. Allah Swt memerintahkan manusia untuk membaca melalui firman-Nya dalam QS. Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”⁵⁹

Beberapa manfaat gemar membaca terhadap perilaku kreatif dan religius peserta didik, antara lain:

- a) Dapat mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan, sehingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecakapan. Kecakapan hidup yang dikembangkan pada jenjang sekolah dasar, meliputi: kecakapan pribadi, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial.
- b) Untuk menambah pengetahuan umum tentang sesuatu persoalan. Hal ini, meningkatkan kreatifitas berpikir anak. Ia akan berani berpendapat, bertanya, menjawab, dan sebagainya.
- c) Untuk mencari nilai-nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri. Kegiatan membaca merupakan sarana untuk memperoleh ilmu (nilai-nilai hidup). Manusia membutuhkan ilmu untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Membaca dan memahami makna kandungan firman Allah Swt., kemudian digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas tersebut.

⁵⁹ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

- d) Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita-cerita fiksi yang bermutu. Tidak hanya cerita fiksi, peserta didik juga dapat membaca kisah-kisah keteladan para nabi dan rasul.

Upaya yang dilakukan oleh SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta dalam meningkatkan gemar membaca peserta didik berbasis *scientific-cum-doctriner*, antara lain:⁶⁰

- a) Setiap melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu membaca surat-surat pendek. Kemudian secara singkat guru menjelaskan azbabul nuzul dan isi kandungan surat tersebut.
- b) Penerapan kurikulum 2013 merupakan perbaikan daripada kurikulum sebelumnya. Adapun kegiatan perbaikan ini salah satunya dengan pengalokasian waktu untuk kegiatan literasi. Kegiatan ini tidak harus berkaitan dengan materi pembelajaran. Yang jelas kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
- c) Mengajak peserta didik untuk berkreasi, misalnya: membuat sebuah kalimat-kalimat positif (poster), kemudian ditempel pada dinding kelas. Adapun kalimat yang ditemukan oleh peneliti, sebagai berikut: *"saya harus percaya diri! (self confidence). Caranya...? Rajin baca buku."*

⁶⁰ Hasil Observasi (Pengamatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas IV A, B, dan C)

2) Sub Materi tentang Pantang Menyerah

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 81 menjelaskan bahwa anak yang semangat tidak cepat berputus asa dan gampang menyerah ketika menemui kesulitan. Seperti halnya Rasulullah dalam mensyiarkan agama Islam yang penuh dengan rintangan. Oleh karena itu, kegigihan Rasulullah dalam berjuang patut diteladani. Berikut ini, bentuk-bentuk perilaku peserta didik yang menunjukkan perilaku pantang menyerah (gigih belajar):

- a. Tetap semangat mengerjakan tugas sekolah
- b. Apabila menemui soal-soal yang sukar, ia tidak mudah menyerah untuk menyelesaikannya
- c. Menggunakan waktu luang untuk belajar atau berlatih menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit
- d. Percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga yakin apa yang ia usahakan akan berhasil.

Semasa hidupnya, Rasulullah Saw. Seringkali berdoa supaya senantiasa diberikan keteguhan jiwa serta tekad yang kuat dalam menyelesaikan segala urusan. Sebagai bukti, di dalam salatnya beliau sering membaca doa berikut ini:⁶¹

“Ya Allah sesungguhnya saya mohon kepada Engkau agar diberikan keteguhan dalam setiap urusan dan tekad yang kuat (untuk tetap berjalan) di atas petunjuk. Saya juga memohon agar

⁶¹ Riyadh, Sa'ad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 121-122.

senantiasa menjadi hamba yang bisa mensyukuri nikmat-Mu, serta sebaik mungkin beribadah kepada-Mu. Saya memohon kepada-Mu hati yang lurus dan lisan yang jujur. Saya juga memohon segala yang baik menurut ilmu Engkau, serta memohon ampun dari (segala dosa) yang Engkau ketahui.” (HR. Nasa’i)

3) Sub Materi tentang Rendah Hati

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 82 menjelaskan bahwa Agama Islam melarang umatnya untuk menghina orang yang lebih miskin darinya. Orang kaya tidak boleh memamerkan kekayaannya di hadapan orang miskin. Orang yang pintar tidak boleh menghina orang yang kurang pintar. Allah tidak menyukai orang yang sombong. Oleh karena itu, kita harus memiliki sikap rendah hati karena sikap ini terpuji dan disukai oleh Allah.

Salah satu sisi akhlak luhur yang dapat dipandang sebagai lambang cinta dan jalan terbaik untuk meraih cinta adalah kerendahan hati. Dengan melaksanakan kewajibannya kepada masyarakat dengan mempraktikkan akhlak yang baik, orang yang rendah hati meningkatkan martabat sosialnya dan menambah kecintaan orang kepadanya. (orang diganti peserta didik)

Luqman al-Hakim memperingatkan putranya akan kesombongan, diterangkan dalam firman Allah Swt Qur'an surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri."*⁶²

Imam 'Ali berkata,⁶³

"Sekiranya Allah mengizinkan kesombongan bagi seorang hamba-Nya, Ia pasti pasti telah mengizinkannya bagi para nabi dan wali-Nya yang terdekat, tetapi Yang Mahasuci membuat mereka membenci kesombongan dan menyukai kerendahan hati. Karena itulah mereka menjatuhkan pipi mereka ke bumi, melemparkan debu ke wajah mereka (dalam sujud), dan merendah bersama kaum mukmin."

4) Sub Materi tentang Hemat

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 83 menjelaskan bahwa air adalah karunia Allah yang sangat berguna. Kita dapat menggunakan air untuk mandi, *wudu* dan lain-lain. Oleh karena itu, kita harus hemat dan tidak boros (*mubazir*) menggunakannya. Selain air, kita juga harus menghemat uang jajan. Anak yang hemat tidak menghabiskan uang jajannya setiap pergi ke sekolah, tetapi menabung sebagian uangnya di tabungan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu peserta didik: *"...Ia selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung. Entah, jumlah nominalnya berbeda-beda setiap harinya yang jelas sedikit-sedikit masukan uang ke dalam tabungan."*⁶⁴ Selain itu, pengamatan penulis

⁶²Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

⁶³ Sayid, Muhtaba Musawi, Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 101.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ezi Raditya Putra (Peserta didik kelas IV) di Ruang Kelas IV B SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta pada Tanggal 05 April 2017.

di lapangan bahwa ketika berwudhu peserta didik telah menggunakan air dengan secukupnya (seperlunya).

Meninggalkan sikap berlebihan di lingkungan sekolah maupun di rumah, seperti: jajan, berbicara, mendengarkan, menggunakan fasilitas umum, makan, minum, tidur, dan sebagainya. Hal-hal yang berlebihan akan mewariskan hati terasa sempit, bahkan sebagian besar siksa di dunia dan di akhirat disebabkan oleh sikap berlebihan dalam hal-hal demikian. Perlu ditekankan juga, bahwa sikap hemat perlu diterapkan di berbagai bidang dan tempat, serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku boros (*lawan kata "hemat"*).

Adapun perilaku-perilaku hemat yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah seperti:

- a. Menggunakan buku tulis hanya untuk kepentingan belajar saja, perlu diingatkan kembali bahwa bahan baku kertas merupakan kayu. Pemborosan dalam pemakaian buku tulis akan berdampak meningkatnya pemotongan/penebangan pohon.
- b. Menggunakan spidol hanya untuk kepentingan belajar saja,
- c. Menggunakan air kran untuk berwudhu, mencuci tangan, dan menyiram kamar mandi secukupnya.
- d. Menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung dan menolong orang lain.

Perilaku-perilaku di atas pada dasarnya dilandasi oleh cara berpikir kreatif peserta didik. Berpikir kreatif adalah menciptakan ide-

ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif berarti pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat).

Sehubungan dengan meningkatkan proses berpikir kreatif, Alquran menunjukkan bahwa sumber kreativitas di alam semesta dapat dikatakan hampir mencapai tidak terhingga, sebagaimana firman Allah Swt.:⁶⁵

يَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ

شَجَرَةٍ أَقْلَمَ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا تَفَدَّتْ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

UNIVERSITAS

ISLAM
INDONESIA

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁶⁶

b. Bab 9 : Mari Melaksanakan Salat

Berdasarkan KI-KD kelas IV sebagaimana disebutkan di atas dalam buku pegangan siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) pada Bab. 9 “Mari

⁶⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 155.

⁶⁶ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

Melaksanakan Salat”. Adapun detail pengembangan materi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* berdasarkan sub-sub materi di atas:

1) Sub Materi tentang Keutamaan Salat

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 88 menjelaskan bahwa salat adalah sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah, sebagaimana disampaikan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ^{١٥٣}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁶⁷

Salat secara bahasa berarti doa. Kemudian, salat secara istilah adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, yakni dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian salat ini mencakup segala bentuk salat yang diawali dengan takbirat al ihram dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian, salat secara etimologis/bahasa berarti doa berupa permohonan, minta ampun dan sebagainya.

Melaksanakan salat fardu (lima waktu) hukumnya wajib. Adapun yang menjadi landasan kewajiban ini, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 45 dan ayat 110: “... dirikanlah salat dan

⁶⁷ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

tunaikanlah zakat”, “dan memohonlah pertolongan dengan salat dan salat...”⁶⁸

Selain sebagai sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah, salat memiliki berbagai manfaat terhadap kecerdasan manusia, diantaranya:⁶⁹

- a) Dengan kehadiran akal, salat bukan hanya bermanfaat menyehatkan jiwa-raga, melainkan juga mampu melejitkan kecerdasan.
- b) Melejitnya kecerdasan melalui aktivitas salat dapat menjadikan kita rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil-'alamin*), mampu mengatasi berbagai persoalan, dan berjaya dunia-akhirat.
- c) Pusat kebahagiaan terletak di dalam salat, sedangkan puncak kebahagiaan adalah cerdas di berbagai jenis kecerdasan

Berikut ini jenis-jenis kecerdasan yang diperoleh dari pelaksanaan ibadah salat:⁷⁰

- a) *Spiritual*, manusia mampu menghayati makna hidupnya, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi yang paling eksistensial.
- b) *Merasa*, manusia mampu menganalisis dirinya sendiri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, dan bekerja secara mandiri.

⁶⁸ Supiana, M., Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

⁶⁹ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat S.M.A.R.T: Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2007), hlm. 11.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14.

- c) *Bergaul*, manusia mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpati, bergaul, bekerja sama, dan membuat orang lain merasa nyaman.
- d) *Berbahasa*, manusia mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, menyakinkan orang, menghibur, mengajar secara efektif melalui kata-kata.
- e) *Berhitung/logis*, manusia mampu melakukan penalaran, berpikir dengan pola sebab-akibat, mencari keteraturan gagasan atau pola numerik (urutan angka).
- f) *Melihat*, manusia mampu menerap dan memvisualisasikan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan dengan “mata pikiran”.
- g) *Mendengar*, manusia mampu menerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan “telinga pikiran”.
- h) *Bergerak*, manusia mampu menggerakkan anggota-anggota tubuhnya, mengendalikan gerakannya dengan cekatan dan indah.
- i) *Naturalis*, manusia mampu mengenali unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, dan memanfaatkannya secara produktif.

2) Sub Materi tentang Makna Bacaan Salat

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 90 menjelaskan bahwa dengan

memahami arti bacaan salat, salat kita akan menjadi khusyuk. Hati dan pikiran kita bisa lebih berkonsentrasi sehingga ibadah salat akan membekas dan berpengaruh terhadap tingkah laku kita.

Melaksanakan salat dengan khusyuk akan mendapatkan tempat atau surga yang tertinggi, sesuai firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mu'minuun ayat 1-11: "... mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

Kekhusyukan secara lahir maupun batin, khusyu secara lahir artinya berpegang pada adab-adab salat, seperti tidak menengok dan main-amin, tidak mendahului imam, tidak meletakkan tangan dipinggang, dan sebagainya. Sedangkan khusyu secara batin adalah menghadirkan Allah Swt. dan tidak memikirkan perkara duniawi.⁷¹

Khusyuk dalam melaksanakan ibadah salat dapat mendatangkan banyak manfaat, diantaranya:⁷²

- a. Khusyuk membuat salat disukai dan mudah serta ringan untuk dilakukan oleh orang yang salat. Hal tersebut menyebabkan dirinya melakukan salat dengan lapang dada sambil mengharapkan pahala dan khawatir akan azab.
- b. Khusyuk dalam salat menjadikan salat berfungsi sebagai pencegah kekejian dan kemunkaran. Allah Swt. memerintahkan untuk

⁷¹ Syekh Thaha Abdullah Al-Afifi, *Ahlur-Rahmah Fil Qur'an Was-Sumrah*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 69.

⁷² Said Bin Ali Bin Wahf, Al-Qahthani, *Al-Khusyuk Fish-Shalah Fi Dhau'il-Kitab Was-Sumrah*, diterjemahkan oleh Abu Anisa Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), hlm. 147-153.

membaca dan menelaah kitab-Nya di mana di dalamnya diperintahkan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di situlah salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan kemunkaran apabila seorang hamba mendirikan segala kewajiban secara sempurna.

- c. Khusyuk yang sempurna dapat menimbulkan tangis karena takut kepada Allah Swt. Apabila amal salih ini dapat dilakukan, maka bisa menjadi salah satu penyebab masuk surga dan selamat dari api neraka. Dalam hadis Abu Hurairah r.a disebutkan Rasulullah Saw. bersabda *"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah Swt. sampai air susu kembali pada kantongnya. Dan debu di jalan Allah tidak akan berkumpul dengan asap neraka jahanam."*
- d. Khusyuk dalam salat dapat memberikan makna hakiki untuk salat. Yaitu fokus dan konsentrasi penuh dengan segenap jiwa dan raga di hadapan Allah Swt., serta mendekatkan diri dengan itu semua kepada-Nya.
- e. Khusyuk dalam salat dapat meringankan berdirinya seorang hamba di hari kiamat kelak.
- f. Khusyuk dalam salat dapat menghilangkan keresahan dalam hati dan melapangkan dada.
- g. Khusyuk dalam salat dapat menambah kecintaan seseorang muslim terhadap salat, hingga menjadi sesuatu yang paling dia cinta sampai

akhirnya menjadi penyejuk mata dan penyegar jiwa baginya, seperti dalil-dalil yang telah dikemukakan sebelumnya.

- h. Khusyuk dalam salat dapat membuka pintu pemahaman agama bagi seseorang hamba dan mengambil pelajaran dari firman Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 29: *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqan."*
- i. Khusyuk akan membuka pintu doa bagi seorang hamba sehingga dia berdoa kepada Allah Swt. dan memohon kepada-Nya. Semakin besar kekhusyukan semakin mendalam juga doa yang dipanjatkan.
- j. Khusyuk dalam salat dapat menjadikan salat sebagai obat penyembuh bagi segala penyakit sebelum menjadi penyakit yang serius.

3) Sub Materi tentang Perilaku yang Mencerminkan Pemahaman Ibadah Salat

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 94 sampai dengan halaman 100 disebutkan bahwa perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat, yaitu: melatih kekompakan, mematuhi perintah ketua kelompok, tidak marah bila dinasihati, suka mengirimkan salam dan mendoakan teman, menepati janji, memupuk rasa solidaritas. Selain itu, juga dapat menghindari perilaku tercela, seperti suka mengungkit-ungkit pemberian, suka meremehkan teman, ingin menang sendiri, suka

mencuri, suka meminta-minta, suka berbohong, dan suka mengganggu teman.

4) Sub Materi tentang Pengalaman Salat di Rumah dan di Masjid

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 101 menjelaskan bahwa Orang yang senantiasa salat di masjid akan mendapatkan keutamaan dari Allah Swt., Nabi Saw. bersabda:

“Tujuh golongan yang Allah akan menaungi mereka pada suatu hari (kiamat) yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; (di antaranya seorang penguasa yang adil, pemuda yang dibesarkan dalam ketaatan kepada Rabb-nya, seseorang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid,...” (H.R. Bukhari)

Mengerjakan salat di rumah dan di masjid dapat dilakukan secara munfarid maupun berjamaah. Salat munfarid adalah salat yang dilakukan dengan cara sendirian, baik untuk mengerjakan salat fardu atau salat sunah. Meskipun kita dianjurkan menjalankan salat fardu secara berjamaah, tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu kadang tidak dapat melaksanakannya. Oleh karena itu, kita dapat menjalankan salat munfarid. Salat berjamaah adalah apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah. Sesuai dengan firman Allah pada surat An-Nisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ ...

Artinya: “Apabila engkau (Rasulullah SAW) beserta mereka dalam perangan, sedang engkau bermaksud hendak sembahyang dengan

*mereka, maka hendaklah sebagian dari mereka berdiri untuk sembahyang beserta engkau...*⁷³

Dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah SAW bersabda salat berjamaah memiliki keutamaan, *“kebaikan sembahyang berjamaah melebihi sembahyang sendirian sebanyak 27 derajat.”* (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Hukum salat berjamaah bagi sebagian ulama mengatakan *fardu ‘ain* (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah itu *fardu kifayah*, sebagian lagi berpendapat sunnat *muakkad* (sunnat istimewa). Pendapat yang seadil-adil dan hampir-hampirnya kepada yang betul ialah, salat berjamaah itu sunnat muakkad.⁷⁴

Salat lima waktu bagi laki-laki berjamaah di masjid lebih baik daripada salat berjamaah di rumah, kecuali salat sunah, maka di rumah lebih baik, bagi perempuan sembahyang di rumah lebih baik karena lebih aman bagi mereka. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw.:

“Hai manusia sembahyanglah kamu di rumah kamu masing-masing, sesungguhnya sebaik-baik sembahyang ialah sembahyang seseorang di rumahnya, terkecuali sembahyang lima waktu, maka masjid lebih baik. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Berikut ini, beberapa keistimewaan dalam melaksanakan salat berjamaah:

a) Menolong orang lain berarti menolong diri sendiri

Pelaksanaan salat berjamaah mengandung unsur tolong menolong. Apabila mengerjakan salat jamaah dengan orang lain itu berarti pahala yang didapatkan dari salat jamaah berlipat ganda

⁷³ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

⁷⁴ Sulaiman, Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 106.

menjadi 27 kali. Berbeda dengan salat yang dilakukan sendiri (munfarid), pahala yang didapat hanya satu. Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam salat berjama'ah itu terdapat pelajaran berharga: barang siapa menolong orang lain, itu sama artinya dengan menolong diri sendiri.⁷⁵ Peserta didik telah mempraktikkan salat secara berjamaah di sekolah. Mereka telah mengetahui bahwa salat berjamaah bernilai atau berlipat ganda pahalanya, sehingga ia selalu bersemangat dalam melaksanakannya.

b) Melatih kepedulian sosial

Salat mampu melatih diri untuk selalu peka terhadap persoalan nyata yang ada di lingkungan. Sebab dengan melaksanakan salat, kita dapat bertemu dengan orang lain sehingga mampu mendapatkan informasi atau bahkan mengetahui keadaan orang di lingkungan kita.⁷⁶ Dalam melaksanakan salat berjamaah, peserta didik tidak hanya bertemu dengan teman sebangku maupun sekelasnya, ia akan bertemu dengan peserta didik dari kelas lain. Semakin sering bertemu dengan peserta didik dari kelas lain, akan menambah keakraban para peserta didik. Sehingga, apabila terdapat peserta didik yang membutuhkan pertolongan, maka secara spontanitas peserta didik yang lain akan membantu.

c) Membangun rasa kebersamaan

⁷⁵ Imam, Musbikin, *Misteri Shalat Berjamaah: Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 23-24.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

Salat mempunyai nilai sosial dan kebersamaan yang sangat kuat (terlebih lagi jika dilakukan secara berjama'ah). Salat mengajarkan kepada kita agar dalam hidup ini jangan sekali-kali membuat orang merasa tersisihkan.⁷⁷ Di hadapan Allah Swt. semuanya sama, yang membedakan hanya keimanan dan ketaqwaan. Peserta didik satu dengan yang lainnya tidaklah sama, baik jenjang kelas maupun kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ia memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Namun, dengan salat berjamaah, perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadikan sebuah kendala untuk menanamkan nilai-nilai keharmonisan pada peserta didik.

c. Bab 10 : Kisah Keteladanan Wali Songo

Berdasarkan KI-KD kelas IV sebagaimana disebutkan di atas dalam buku pegangan siswa *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) pada Bab. 10 “Kisah Keteladanan Wali Songo”. Adapun detail pengembangan materi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* berdasarkan sub-sub materi di atas:

1) Sub Materi tentang Siapakah Wali Allah itu?

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 109 menerangkan bahwa *Al-Qur'an* menjelaskan bahwa wali Allah adalah orang yang beriman dan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

bertakwa. Di samping melakukan hal-hal yang wajib, para wali Allah senantiasa melakukan hal-hal yang sunah serta menjauhi hal-hal yang makruh.

Penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa pada jaman dahulu dipelopori oleh para mubaligh Islam yang lebih dikenal dengan sebutan “*Wali*”. Adapun jumlah para wali ini berjumlah sembilan yang dianggap merupakan kepala kelompok dari sejumlah besar mubaligh-mubaligh Islam yang bertugas mengadakan operasi di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Kesembilan wali ini dikenal dengan sebutan “*Wali Songo*”. Mengenai nama-nama dari para Wali Songo yang dikenal dikalangan masyarakat, antara lain: Maulana Malik Ibrahim; Sunan Ampel; Sunan Bonang; Sunan Giri; Sunan Dradjat; Sunan Kalidjaga; Sunan Kudus; Sunan Muria; dan Sunan Gunung Djati.

2) Sub Materi tentang Kisah Teladan Wali Songo

Pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) halaman 108 terdapat sebuah gambar masjid menara Kudus yang menerangkan bahwa salah satu peninggalan yang terkenal dari salah seorang Wali Songo, yaitu Sunan Kudus. Selain itu, masih banyak lagi bangunan-bangunan yang didirikan oleh wali-wali lainnya. Hal ini, merupakan salah satu langkah-langkah para wali dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam.

Berikut ini, riwayat perjuangan para Wali Songo dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam:

a. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim, dikenal juga dengan sebutan Magribi atau Syech Magribi. Beliau bukan asli orang Jawa, namun beliau sangat berjasa kepada masyarakat tanah Jawa, karena beliau adalah yang pertama memasukkan Islam di tanah Jawa. Berkat usaha dan jasanya, penduduk di Pulau Jawa yang kebanyakan masih beragama Hindu dan Budha pada saat itu, akhirnya mulai banyak yang memeluk agama Islam.

Beliau mulai menyiarkan agama Islam di tanah Jawa, tepatnya di daerah Jawa Timur. Adapun upaya yang beliau lakukan, antara lain: *pertama*, dengan mendekati pergaulan anak negeri secara ramah (menggunakan bahasa yang sopan) dan akhlak yang baik, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Hal demikian, beliau perlihatkan dalam kehidupan (pergaulan) sehari-hari. Oleh karena itu, banyak anak negeri yang tertarik masuk ke dalam agama Islam. *Kedua*, beliau membuka pesantren-pesantren sebagai tempat mendidik para calon mubaligh Islam masa depan. Hal ini, dalam rangka mempersiapkan kader ummat yang terdidik untuk melanjutkan perjuangan guna menegakkan ajaran-ajaran Islam di tanah air.⁷⁸

⁷⁸ Solichin, Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Kudus: Menara, 1974), hlm. 25.

b. Sunan Ampel

Perjuangan beliau dimulai dengan mendirikan sebuah pondok pesantren di Ampeldenta dekat Surabaya. Di tempat ini, para pemuda Islam dididik untuk kemudian disebarkan ke berbagai tempat di seluruh pulau Jawa. Beliau merupakan penyambung cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim.

Sunan Ampel menjadi perencana dari kerajaan Islam pertama di Jawa yang beribukota di Bintoro Demak dengan mengangkat Raden Patah sebagai Sultan yang pertama. Negara (kerajaan) baru ini merupakan hasil rencana beliau yang besar. Semasa hidupnya beliau turut serta mendirikan Masjid Agung Demak yang dibangun sekitar tahun Saka 1401 atau kira-kira bertepatan dengan tahun masehi 1479.

c. Sunan Bonang

Beliau merupakan putra dari Sunan Ampel. Upaya beliau dalam menyiarkan agama Islam dimulai dengan mendirikan pondok pesantren di daerah Tuban untuk mendidik serta menggembleng kader-kader Islam yang akan ikut menyiarkan agama Islam keseluruh tanah Jawa. Selain itu, beliau juga yang menciptakan gending dharma serta berusaha mengganti nama-nama hari nahas (sial) menurut kepercayaan Hindu, dan nama-nama dewa Hindu digantinya dengan nama-nama malaikat serta nabi-nabi. Hal ini untuk mendekati hati rakyat guna mengajak mereka

masuk agama Islam. Semasa hidupnya, beliau termasuk penyokong dari kerajaan Demak, serta ikut pula membantu mendirikan masjid agung di kota Bintoro Demak.

d. Sunan Giri

Beliau berjasa besar dalam pengembangan agama Islam, salah satu upaya yang beliau lakukan adalah dengan mengirimkan utusan (mission secree) keluar dari Jawa. Mereka yang dikirim ke pulau Madura, Bawean, Kangean, Ternate, Haruku, dan kepulauan Maluku terdiri dari pelajar, saudagar, dan nelayan. Beliau berpengaruh besar terhadap jalannya roda pemerintahan kerajaan Islam Demak, sikap dan keputusan beliau sangat dinantikan apabila terdapat sesuatu yang penting. Oleh para wali lainnya, beliau sangat dihormati dan disegani.

Selain di atas, beliau menjadi sumber ilmu keagamaan yang termasyhur di seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Mulai dari berbagai penjuru, baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah banyak yang belajar dengan Sunan Giri. Beliau juga telah menciptakan gending Asmaradana dan Pucung. Daerah penyarannyapun sampai di tanah Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Madura. Diriwayatkan, beliaulah yang menghukum sesat terhadap diri Syech Siti Jenar, karena mengajarkan ilmu yang berbahaya kepada rakyat. Sunan Giri merupakan seorang ahli pendidik yang berjiwa demokratis. Beliau mendidik anak-anak

dengan cara membuat bermacam-macam permainan yang berjiwa agama, seperti: jelungan, jamuran, gendi gerit, jor, gula ganti, cublak-cublak suweng, ilir-ilir, dan sebagainya.⁷⁹

e. Sunan Drajat

Syarifuddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Drajat merupakan seorang putera dari Sunan Ampeldenta. Sebagaimana ayahnya, maka beliau menjadi seorang pengajar pula dalam agama Islam. Beliau juga ikut mendirikan kerajaan Islam di Demak dan menjadi penyokong yang setia. Beliau adalah seorang sosiawan Islam, adapun wilayah/daerah operasinya di Jawa Timur.

Sebagai seorang waliyullah yang berjiwa sosial, beliau dalam menjalankan agama selalu memberikan pertolongan kepada masyarakat, seperti: membela anak-anak yatim-piatu, orang-orang sakit, para fakir-miskin, dan sebagainya. Pada hakekatnya setiap pribadi muslim adalah seorang sosialis. Demikianlah ajaran di dalam agama Islam. Dikabarkan juga bahwa gending pangkur merupakan hasil karya beliau.

f. Sunan Kalijaga

Nama asli beliau adalah R. M. Syahid, kemudian beliau memperoleh gelar dengan sebutan Sunan Kalijaga. Dari kesembilan

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 36-37.

wali, beliau terkenal sebagai wali yang berjiwa besar. Yakni, seorang pemimpin, pejuang, muballigh, pujangga, dan filosof. Beliau merupakan seorang muballigh keliling, sehingga daerah yang dikunjunginya tidak terbatas. Pada saat beliau bertabligh banyak diikuti oleh para kaum ningrat dan sarjana. Kaum bangsawan dan cendekiawan sangat simpatik kepada beliau, karena dalam menyiarkan agama Islam disesuaikan dengan aliran jaman.

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang kritis, dalam pergaulannya banyak toleransi dan berpandangan jauh, serta berperasaan dalam. Semasa hidupnya, beliau sangat disegani dan terkenal sebagai seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita wayang dengan menyesuaikan ajaran Islam. Maksudnya, dalam cerita-cerita wayang dimasukkan sebanyak mungkin unsur-unsur ke-Islaman. Hal ini dilakukan karena pertimbangan masyarakat di Jawa pada waktu itu kepercayaan terhadap ajaran Hindu dan Budha masih tinggi. Masyarakat masih memegang teguh tradisi-tradisi atau adat-istiadat lama.

Beliau berjasa besar terhadap kesenian yang ada sampai saat ini. Hasil karyanya tidak hanya dibidang seni suara saja, karya-karya lainnya seperti seni drama (wayang kulit), seni gamelan, seni lukis, seni pakaian, seni ukir, seni pahat, dan seni sastra. Kesenian-kesenian tersebut, beliau gunakan sebagai media dakwah ajaran Islam.

g. Sunan Kudus

Jafar Sodiq, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kudus merupakan putera dari R. Usman Haji yang bergelar dengan sebutan Sunan Ngudung di Djipangpanolan (letaknya di sebelah utara kota Blora).

Semasa hidupnya Sunan Kudus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di sekitar kota Kudus dan kota-kota yang ada di pesisir utara Jawa Tengah. Beliau merupakan seorang ulama dan guru besar, keahliannya meliputi ilmu-ilmu tauhid, usul, hadits, sastra mantiq, dan ilmu fikih. Oleh karena itu, beliau memperoleh gelar "*Walijjul 'Ilmi*". Diriwayatkan juga bahwa beliau termasuk seorang pujangga yang berinisiatif mengarang cerita-cerita pendek yang berisi filsafat dan berjiwa agama. Salah satu hasil karyanya adalah gending maskumambang, dan mijil. Selain itu, bangunan-bangunan yang termasuk peninggalan beliau adalah Masjid Raya di Kudus, yang kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Menara Kudus, karenanya di halaman masjid terdapat sebuah menara kuno yang indah.

h. Sunan Muria

Raden Umar Syaid, atau Raden Said yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sunan Maria. Diriwayatkan beliau adalah

putera dari Sunan Kalijaga. Beliau merupakan salah satu penyokong dari kerajaan Bintoro yang setia, disamping turut pula mendirikan masjid Demak. Semasa hidupnya, beliau gunakan untuk berdakwah ajaran Islam. Adapun daerah-daerah yang beliau gunakan untuk berdakwah adalah desa-desa yang jauh letaknya dari kota (pusat keramaian). Beliau lebih suka menyendiri dan tinggal di desa, bergaul serta hidup ditengah-tengah rakyat kalangan bawah. Oleh karena itu, beliau lebih suka mendidik rakyat kalangan bawah tentang ajaran Islam di sepanjang lereng gunung Muria yang terletak 18 km dari kota Kudus (sebelah utara kota Kudus sekarang).

Cara beliau dalam berdakwah ke-Islaman dengan jalan mengadakan kursus-kursus kepada para pedagang, nelayan, pelaut, dan rakyat bawah. Selain itu, beliau juga mempertahankan kesenian gamelan sebagai satu-satunya seni Jawa yang sangat digemari rakyat, serta dipergunakannya untuk memasukkan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam jiwa rakyat untuk mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karya seni beliau salah satunya adalah gending sinom dan kinanthi.

i. Sunan Gunung Jati

Faletehan atau Fatachillah berasal dari Pasei (sebelah utara Aceh). Namun, diriwayat lain dikatakan bahwa beliau berasal dan

mempunyai darah keturunan Persia. Menurut babad-babad, nama beliau sangatlah panjang, yaitu Syech Nuruddin Ibrahim ibnu Israil, Syarif Hidayatullah, Said Kamil, Maulana Syech Machdum Rahmatullah, dan kemudian sesudah mangkatnya digelarkan dengan sebutan Sunan Gunung Jati.

Semasa kecilnya, beliau belajar agama dengan orang tuanya di Pasei. Setelah dewasa, beliau meninggalkan tanah kelahirannya untuk menimba ilmu di Mekah. Beliau belajar di Mekah kurang lebih selama 3 tahun. Kemudian, beliau kembali ke tanah kelahirannya. Namun, kota kelahirannya masih dikuasai oleh Portugis. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa. Kedatangan beliau disambut baik oleh kerajaan Islam di Demak. Pada masa itu, pemerintahan di bawah kekuasaan Raden Trenggono. Berkat usaha dan jasa Sunan Gunung Jati, beberapa daerah di Jawa Barat dapat di-Islamkan serta berada di bawah kekuasaan kerajaan Demak.

Di Jawa Barat pada masa kekuasaan Hindu. Banten dan Sunda Kelapa juga termasuk jajahan kerajaan Pajajaran. Maka, dengan seizin R. Trenggono, dikirimlah suatu ekspedisi untuk menyiarkan agama Islam di Banten. Ekspedisi ini, dipimpin langsung oleh Sunan Gunung Jati. Seiring berjalannya waktu, kota Banten dapat dikuasi oleh Sunan Gunung Jati. Kemudian, beliau juga berhasil memukul mundur pasukan Portugis, sehingga Sunda Kelapa dapat

dikuasainya. Setahun kemudian, pada tahun 1528 beliau berhasil menaklukkan Cirebon. Dengan demikian, kota Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon berada di bawah kekuasaan Sunan Gunung Jati. Kemudian, beliau merintis jalan perhubungan di pantai utara dari Jawa Barat yang menjadikan sepanjang pesisir utara, mulai dari Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Kudus, Tuban, dan Gresik berada di tangan orang Islam.

4. Perancangan Langkah-langkah Pembelajaran

Perancangan langkah-langkah pembelajaran ini, guru berpedoman pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, silabus, program semester, serta program tahunan.⁸⁰ Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik menyentuh 3 ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplor data atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Pendahuluan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatini (Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) di Mushola SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 23 Maret 2017.

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Memberikan tekanan positif atau suportif pada peserta didik dapat menjadikan otak terlibat secara emosional dan memungkinkan sel-sel saraf bekerja maksimal. Hal ini muncul pada kondisi senang dan semangat dalam belajar, dan kondisi demikian akan membuat peserta didik maksimal dalam belajar. Dengan demikian, peserta didik akan belajar lebih lama dan lebih giat sehingga hasil belajar menjadi maksimal.⁸¹ Suasana seperti ini perlu dibangun dalam proses mengawali pembelajaran.
- 2) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional. Kegiatan belajar peserta didik dapat terlaksana dengan baik, apabila ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Oleh karena itu, guru harus menciptakan dan mempertahankan perhatian serta dorongan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Memberikan stimulasi belajar dapat melalui

⁸¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 22.

penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga yang akan digunakan untuk belajar.⁸²

- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini, bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji atau mengecek kembali ingatan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, guru dapat mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumahnya sendiri, setidaknya-tidaknya kesiapan menghadapi pelajaran hari itu.
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Informasi tujuan penting diberikan kepada peserta didik, karena tujuan tersebut untuk peserta didik dan harus dicapai setelah pengajaran selesai.
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Guru menyampaikan materi dalam bentuk sub-sub materi dengan menggunakan media LCD atau ditulis dipapan tulis. Hal ini, untuk memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Sebaiknya dalam menyampaikan cakupan materi ini dibuat semenarik mungkin untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

b. Inti

⁸² Nana, Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hlm. 160.

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan inti menggunakan model, media pembelajaran, sumber belajar, dan pendekatan *scientific*. Hal ini, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, kompetensi, dan jenjang pendidikan. Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan inti adalah:

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Sesuai dengan KI-1 dan KI-2, yaitu sikap yang dikembangkan pada peserta didik adalah sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Kemudian, berdasarkan materi-materi yang digunakan pada penelitian ini, maka peserta didik dapat menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, dan sikap pantang menyerah. Menjalankan salat dengan tertib dan menunjukkan sikap disiplin. Menyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt., serta menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati. Hal ini, karakter religius dan kreatif peserta didik berperan penting terhadap tercapainya kompetensi-kompetensi tersebut.

2) Pengetahuan

Sesuai dengan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bahwa dalam aspek pengetahuan untuk memperkuat pendekatan *scientific*, disarankan menerapkan belajar berbasis penyingkapan penelitian. Disamping itu, untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah. Kompetensi yang hendak dicapai pada materi “Mari berperilaku terpuji” adalah memahami sikap rendah hati, memahami perilaku hemat, memahami manfaat gemar membaca, dan memahami makna sikap pantang menyerah. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” kompetensi yang hendak dicapai adalah memahami makna ibadah salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” kompetensi yang hendak dicapai yakni memahami kisah keteladanan Wali Songo.

Berikut ini, beberapa aktivitas dalam pembelajarannya:

- a) *Mengamati*, kegiatan ini menekankan pada aktivitas pengamatan gambar yang terdapat buku teks. Selain itu, penggunaan media belajar seperti LCD atau penayangan video akan meningkatkan daya tangkap peserta didik dalam proses pengamatan. Untuk materi “Mari berperilaku terpuji” dapat ditayangkan video suasana di perpustakaan, video tentang perjuangan anak berangkat sekolah dengan menyebrang sungai hanya berpegang

seutas tali, video tentang anak yang menyanyangi orang kurang mampu (miskin), dan video anak yang rajin menabung. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” dapat ditayangkan video anak yang sedang praktik salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” dapat ditayangkan video tentang kisah-kisah Wali Songo, bangunan atau alat-alat kesenian warisan para Wali Songo.

- b) *Menanya*, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum ia pahami dari apa yang diamatinya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi “Mari berperilaku terpuji”, “Mari melaksanakan salat”, dan “Kisah keteladanan Wali Songo”.
- c) *Mengumpulkan informasi*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa membaca sumber belajar selain buku teks, dapat berupa pengamatan objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Peserta didik dapat memanfaatkan media internet untuk menambah pengetahuan, misalnya dengan mengakses contoh-contoh perilaku terpuji, makna dan keutamaan salat, dan kisah-kisah Wali Songo melalui *youtube*, atau media internet lainnya.
- d) *Mengasosiasi*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik

terbatas dari hasil kegiatan mengamati maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Pada proses ini, peserta didik dapat diminta untuk berdiskusi dalam sebuah kelompok. Kemudian, masing-masing kelompok memperoleh tema pembahasan yang berbeda, sehingga nantinya setiap kelompok dapat bertukar informasi dengan kelompok lainnya.

- e) *Mengkomunikasikan*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, ataupun media lainnya. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3) Keterampilan

Sesuai dengan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bahwa dalam upaya mewujudkan keterampilan peserta didik, perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Kompetensi yang hendak dicapai pada materi “Mari berperilaku terpuji” adalah mencontohkan sikap rendah hati, mencontohkan perilaku hemat, menunjukkan perilaku gemar membaca, dan menunjukkan sikap pantang menyerah. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” kompetensi yang hendak dicapai adalah menunjukkan contoh makna ibadah salat dan

menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” kompetensi yang hendak dicapai yakni menceritakan kisah keteladanan Wali Songo. Adapun, kegiatan dalam proses ini meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

a) *Mengamati*, merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pengamatan gambar yang terdapat buku teks. Disamping itu, penggunaan media belajar seperti LCD atau penayangan video akan meningkatkan daya tangkap peserta didik dalam proses pengamatan. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini, yakni bagaimana cara peserta didik dalam melakukan sebuah pengamatan. Proses pengamatan dapat dilakukan dengan cara mengisi daftar pernyataan-pernyataan yang telah dibuat oleh guru (observasi terstruktur), atau menyimpulkan hasil pengamatan tanpa menggunakan pernyataan-pernyataan (observasi tidak terstruktur).

b) *Menanya*, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum ia pahami dari apa yang diamatinya. Kompetensi yang dikembangkan yakni mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

merumuskan pertanyaan dalam membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

- c) *Mengumpulkan informasi*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa membaca sumber belajar selain buku teks, dapat berupa pengamatan objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini lebih menekankan pada sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

- d) *Mengasosiasi*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa pengolahan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, baik terbatas dari hasil kegiatan mengamati maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini, yakni mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

- e) *Mengkomunikasikan*, merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, ataupun media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses ini,

yakni mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada proses ini, untuk materi “Mari berperilaku terpuji” peserta didik diminta untuk menceritakan pengalamannya membaca buku di perpustakaan, pengalaman mengerjakan tugas sekolah di rumah, menceritakan hasil pengamatan video/gambar tentang sikap rendah hati, dan pengalaman menabung dari sebagian uang jajan. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” peserta didik diminta untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat dengan benar, serta mempraktikkan bacaan dan doa setelah salat. Kemudian, untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” peserta didik diminta untuk menceritakan kisah keteladanan Sunan Drajat, Sunan Bonang, ataupun tokoh wali lainnya (tergantung kebijakan guru).

c. Penutup

Berdasarkan Pedoman Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Aktivitas ini untuk mengevaluasi atau mengetahui

- tingkat keberhasilan dari proses kegiatan inti pembelajaran. Metode dan alat evaluasi dapat berupa pertanyaan yang bersumber pada materi pelajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada peserta didik secara lisan maupun tertulis. Pertanyaan ini disebut *posttest*. Berhasil tidaknya dalam proses ini dapat dilihat dari dapat/tidaknya peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan. Kemudian, untuk kemanfaatan dapat disimpulkan bersama peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti: selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung di rumah, melaksanakan salat secara tepat waktu dan berjamaah di masjid.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan ini merupakan proses menyimpulkan hasil pembelajaran yang disertai dengan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat peserta didik, serta dapat berupa pemberian *reward* terhadap peserta didik yang aktif (mengikuti pembelajaran dengan baik). *Reward* tidak sepenuhnya berwujud fisik, ucapan/pujian juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok. Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan materi perilaku akhlak terpuji, melaksanakan salat, dan

keteladanan Wali Songo. Tugas dapat berupa menulis karangan, membuat kliping dari koran, dan sebagainya.

- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Informasi ini perlu, supaya peserta didik dapat mempelajari bahan/materi tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

5. Perancangan Sumber-sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam kegiatan belajar. Bentuk sumber belajar beragam, tidak sebatas buku/cetakan, video, dan internet. Lingkungan sekolah atau sekitar juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Adapun klasifikasi sumber belajar menurut AECT (Association of Education Communication Technology), meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.⁸³ Berikut adalah sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik:

- a. Buku teks sebagai rujukan/sumber utama, yaitu buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016). Selain itu, guru PAI di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta juga menggunakan buku-buku lama yang masih relevan dengan materi yang akan diajarkan.⁸⁴

⁸³ Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 155.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatini (Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) di Mushola SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 23 Maret 2017.

- b. Guru PAI, yakni yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan atau isi buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016) dan buku pendukung lainnya.
- c. Bahan, yakni perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun dirinya sendiri. Untuk materi "Mari berperilaku terpuji" dengan *slide* berisi penjelasan perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah dan *video* tentang perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses contoh-contoh lainnya perilaku rendah hati, hemat, gemar membaca, dan pantang menyerah. Untuk materi "Mari melaksanakan salat" dengan *slide* berisi penjelasan keutamaan dan makna ibadah salat, serta *video* tentang perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat, pengalaman salat di rumah dan masjid. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses tata cara pelaksanaan ibadah salat dan manfaat ibadah salat terhadap kesehatan jiwa dan raga. Kemudian, untuk materi "Kisah keteladanan Wali Songo" dengan *slide* berisi penjelasan makna wali Allah Swt. dan tokoh-tokoh wali songo, serta *video* tentang kisah keteladanan wali songo dan karya-karyanya, misalnya dengan menampilkan gending jawa ciptaan Wali

- songo. Selain itu, dapat menggunakan media elektronik untuk mengakses situs internet, seperti: *youtube*, untuk mengakses karya-karya atau peninggalan para wali songo, khususnya di tanah jawa.
- d. Alat sebagai perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, seperti LCD/proyektor, *speaker*, dan sebagainya.
 - e. Teknik, yakni prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* menggunakan teknik diskusi, dogmatis, simulasi, demonstrasi, dan tanya jawab.
 - f. Lingkungan, yakni situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Berkaitan dengan pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk materi “Mari berperilaku terpuji” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa pembuatan poster kata bijak sebagai pengamatan terhadap perilaku kreatif, gemar membaca, dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi yang mencerminkan perilaku pantang menyerah. Halaman sekolah dapat digunakan sebagai pengamatan terhadap praktik tolong-menolong peserta didik dan sikap ramah kepada orang lain. Untuk materi “Mari melaksanakan salat” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa pembuatan poster yang berisi ajakan untuk melaksanakan salat secara

tepat waktu dan berjamaah sebagai pengamatan terhadap perilaku kreatif dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi tentang mukjizat gerakan salat dan nikmat salat berjamaah. Halaman sekolah digunakan sebagai pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat berjamaah, yaitu kebersamaan. Kemudian, mushola sekolah digunakan sebagai laboratorium pengamatan terhadap tata cara pelaksanaan ibadah salat. Dan untuk materi “Kisah keteladanan Wali Songo” lingkungan yang sesuai, misalnya: ruang kelas digunakan sebagai tempat kreasi peserta didik, berupa kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendukung perilaku kreatif dan religius. Perpustakaan digunakan sebagai ruang pengamatan terhadap pencarian informasi tentang tokoh-tokoh Wali Songo dan cara menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Halaman sekolah digunakan sebagai pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan perilaku peduli dan rendah hati kepada orang lain. Kemudian, ruang kesenian (karawitan) digunakan sebagai pengamatan langsung terhadap dakwah/syiar agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui alat musik gamelan.

6. Perancangan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen, kemudian hasilnya

dibandingkan dengan tolak ukur tertentu untuk memperoleh kesimpulan.⁸⁵ Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* di lakukan dengan penilaian beberapa aspek. Adapun, yang menjadi aspek penilaian meliputi: praktik, ketrampilan, dan pengetahuan.⁸⁶ Evaluasi dalam hal ini, dimulai dengan pengorganisasian teknik penilaian, penentuan bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator, penyusunan instrumen penilaian, dan penyusunan pedoman interpretasi skor. Berikut ini rincian dalam mengevaluasi berdasarkan bab-bab yang digunakan penelitian:

a. Materi tentang Akhlak Terpuji

1) Evaluasi Aspek Sikap Spiritual dan Sosial

Perlu diketahui, untuk kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dicapai melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (*indirect teaching*), seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.⁸⁷ Berikut ini merupakan contoh indikator sikap spiritual yang tercermin dalam materi “Mari berperilaku terpuji” untuk membentuk karakter religius dan kreatif sesuai perkembangan kemampuan afeksi peserta didik:

⁸⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011). hlm. 297-298.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatini (Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti) di Mushola SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 23 Maret 2017.

⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah, Disampaikan Pada Pelatihan Guru Sasaran Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

Jenjang Kemampuan	Indikator
Menerima	1.7.1 Mengucapkan salam
	2.7.1 Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain
Merespon	1.7.2 Meyakini bahwa sikap rendah hati bentuk iman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw.
	2.7.2 Menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain
Menilai	1.7.3 Menghargai orang lain seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.
	2.7.3 Menunjukkan sikap santun
Mengorganisasi	1.7.4 Menjalankan sikap tolong menolong seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.
	2.7.4 Menunjukkan sikap sederhana

Bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator-indikator di atas adalah skala sikap dalam bentuk penilaian diri. Adapun bentuk instrumennya, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	TS	TT	
1	Aku suka mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain				
2	Aku selalu menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain				

[illegible]

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

MK = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperhatikan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

MB = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MT = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten).

BT = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

2) Evalua

si Aspek Pengetahuan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah pengetahuan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 3 (KI-3). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi “Mari berperilaku terpuji” sesuai jenjang kemampuan kognitif peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
-------------------	-----------

Pengetahuan	3.7.3 Menyebutkan contoh perilaku rendah hati
Pemahaman	3.8.4 Menyebutkan contoh perilaku boros
Penerapan dan Analisis	3.12.2 Menyebutkan manfaat membaca

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa tes tertulis. Kemudian, bentuk penilaiannya menggunakan uraian bebas. Berikut penyusunan instrumen soal beserta pedoman penskorannya dibuat berdasarkan bobot kesukaran pada masing-masing item soal:

- Apa manfaat membaca? (skor maksimal 40)
- Sebutkan tiga contoh perilaku rendah hati! (skor maksimal 30)
- Sebutkan tiga contoh perilaku boros! (skor maksimal 30)

Soal-soal di atas telah dikelompokkan dan ditentukan berdasarkan jenis soal dan bobot nilainya. Soal nomor 1 merupakan soal yang membutuhkan pendapat, sehingga nilainya harus lebih tinggi daripada soal nomor 2 dan 3 yang tidak membutuhkan pendapat. Apabila keseluruhan skor untuk jawaban yang diberikan adalah 100, maka pendistribusian skor tersebut adalah sebagai berikut:

Soal nomor 1:

Jawaban	Skor	Kategori
Mengandung pernyataan: <i>"Menjadikan kita pintar, menambah pengetahuan dan</i>	40	Baik

<i>informasi, serta memperbanyak ide."</i>		
Mengandung pernyataan: " <i>Menjadikan kita pintar, menambah pengetahuan dan informasi."</i>	25	Cukup Baik
Mengandung pernyataan: " <i>Menjadikan kita pintar."</i>	10	Kurang Baik

Soal nomor 2 dan 3:

Jawaban	Skor	Kategori
Apabila semua contoh benar	30	Baik
Apabila yang benar hanya 2 contoh	20	Cukup Baik
Apabila yang benar hanya 1 contoh	10	Kurang Baik

3) Evaluasi Aspek Keterampilan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah keterampilan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 4 (KI-4). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi "Mari berperilaku terpuji" sesuai jenjang kemampuan psikomotorik peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Gerakan otomatis	4.7.1 mempraktikkan sikap rendah hati di sekolah
Kreativitas	4.8.1 Menyisihkan uang saku untuk ditabung
Gerakan otomatis dan kreativitas	4.12.1 Mempraktikkan sikap gemar membaca dengan meminjam buku di perpustakaan

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa *performance test*. Kemudian, penyusunan instrumen penugasan beserta pedoman penskorannya sebagai berikut:

- a. Ayo, praktikkan sikap rendah hati kepada temanmu!
- b. Ayo, praktikkan sikap hemat dengan menabung!
- c. Ayo, praktikkan sikap gemar membaca dengan meminjam buku di perpustakaan!

Selanjutnya guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu dengan rubrik sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Kategori		
		Baik	Sedang	Kurang

Keterangan, untuk tugas nomor 1:

Baik = Tutur kata sopan, raut muka bersahabat, tidak memuji kelebihan yang dimilikinya

Sedang = Tutur kata sopan, raut muka bersahabat, namun memuji kelebihan yang dimilikinya

Kurang = Tutur kata tidak sopan, raut muka tidak bersahabat, meskipun tidak memuji kelebihan yang dimilikinya

Keterangan, untuk tugas nomor 3:

Baik = Pergi ke perpustakaan, mengambil buku yang dipilihnya,

membacanya dengan semangat, mengembalikan b
bacaan ke tempat semula

Sedang = Pergi ke perpustakaan, mengambil buku yang dipilih
membacanya dengan semangat, tidak mengembalikan b
bacaan ke tempat semula

Kurang = Pergi ke perpustakaan, mengambil buku yang dipilih
membacanya dengan malas-malasan, tidak mengembal
buku bacaan ke tempat semula

Keterangan, untuk tugas nomor 2:

Baik = Menyisihkan sebagian besar uang jajan untuk ditabung

Sedang = Menyisihkan sebagian kecil uang jajan untuk ditabung

Kurang = Meminta tambahan uang selain uang jajan untuk ditabung

b. Materi tentang Melaksanakan Salat

1) Evaluasi Aspek Spiritual dan Sosial

Perlu diketahui, untuk kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dicapai melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (*indirect teaching*), seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran

serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.⁸⁸ Berikut ini merupakan contoh indikator sikap spiritual yang tercermin dalam materi “Mari melaksanakan salat” untuk membentuk karakter religius dan kreatif sesuai perkembangan kemampuan afeksi peserta didik:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Menerima	1.15.1 Menampilkan gerakan salat dengan benar
	2.15.1 Melaksanakan salat tepat waktu
Merespon	1.15.2 Menampilkan bacaan salat dengan benar
	2.15.2 Menjaga kesehatan tubuh
Mengorganisasi	1.15.3 Menghafal bacaan salat dengan baik
	2.15.3 Menunjukkan sikap tepat waktu masuk sekolah

Bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator-indikator di atas adalah skala sikap dalam bentuk penilaian diri. Adapun bentuk instrumennya, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	TS	TT	
1	Aku menampilkan gerakan salat dengan benar				
2	Aku melaksanakan salat tepat waktu				
3	Aku menampilkan bacaan salat				

⁸⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah, Disampaikan Pada Pelatihan Guru Sasaran Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

	dengan benar				
4	Melaksanakan salat dapat menjaga kesehatan tubuh				
5	Menghafal bacaan salat dengan baik dapat membuat salat lebih khushyuk				
6	Aku menunjukkan sikap tepat waktu masuk sekolah				

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

TT = Tidak Tahu

Selanjutnya, guru dapat memberikan penilaian terhadap respon yang diberikan oleh peserta didik melalui rubrik penilaian sikap di bawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Karakter							
		Religius				Kreatif			
		MK	MB	MT	BT	MK	MB	MT	BT

Keterangan:

MK = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperhatikan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

MB = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MT = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten).

BT = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

2) Evalua

si Aspek Pengetahuan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah pengetahuan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 3 (KI-3). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi “Mari melaksanakan salat” sesuai jenjang kemampuan kognitif peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Pengetahuan	3.15.1 Menyebutkan keutamaan ibadah salat bagi umat Islam
Pemahaman	3.15.2 Mengartikan bacaan salat
Penerapan dan Analisis	3.15.3 Menyebutkan perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah salat

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa tes tertulis. Kemudian, bentuk penilaiannya menggunakan uraian bebas. Berikut penyusunan

disampaikan oleh Allah secara langsung; Salat merupakan amal perbuatan yang pertama kali akan ditanya pada hari kiamat; Salat termasuk amal yang paling disukai oleh Allah; Salat dapat menghapuskan kesalahan dan menghilangkan keburukan; Salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar; Orang yang khusyuk salatnya akan mewarisi surga Firdaus; dan Salat adalah sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah."		
Mengandung pernyataan: "Salat termasuk rukun Islam; Salat diwajibkan atas muslim/muslimah yang perintahnya disampaikan oleh Allah secara langsung; Salat merupakan amal perbuatan yang pertama kali akan ditanya pada hari kiamat; Salat termasuk amal yang paling disukai oleh Allah; Salat dapat menghapuskan kesalahan dan menghilangkan keburukan."	20	Cukup Baik
Mengandung pernyataan: "Salat termasuk rukun Islam; Salat diwajibkan atas muslim/muslimah yang perintahnya disampaikan oleh Allah secara langsung; Salat merupakan amal perbuatan yang pertama kali akan ditanya pada hari kiamat."	10	Kurang Baik

Soal nomor 2:

Jawaban	Skor	Kategori
Jika menjawab: "Sungguh aku hadapkan wajahku."	5	Baik
Jika menjawab: "Sungguh aku hadapkan."	3	Cukup Baik
Jika menjawab: "Wajahku."	1	Kurang Baik

Soal nomor 3:

Jawaban	Skor	Kategori
Jika menjawab: <i>"Sesungguhnya salatku, ibadah qurbanku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah Rabb Semesta Alam."</i>	15	Baik
Jika menjawab: <i>"Sesungguhnya salatku, ibadah qurbanku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah."</i>	10	Cukup Baik
Jika menjawab: <i>"Sesungguhnya salatku, ibadah qurbanku, hidupku, dan matiku."</i>	5	Kurang Baik

Soal nomor 4:

Jawaban	Skor	Kategori
Jika menjawab: <i>"Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihani-lah aku, cukupkanlah segala kekurangan-ku, angkatlah derajatku."</i>	10	Baik
Jika menjawab: <i>"Ya Allah, ampunilah aku, belas kasihani-lah aku."</i>	5	Cukup Baik
Jika menjawab: <i>"Ya Allah, ampunilah aku."</i>	2	Kurang Baik

Soal nomor 5:

Jawaban	Skor	Kategori
Mengandung pernyataan: <i>"Melatih kekompakan; Mematuhi perintah ketua kelompok; Tidak marah bila dinasehati; Suka mengirimkan salam dan mendoakan teman; Menepati janji; dan Memupuk rasa solidaritas."</i>	30	Baik
Mengandung pernyataan: <i>"Melatih kekompakan; Mematuhi perintah ketua kelompok; Tidak marah bila dinasehati; Suka"</i>	20	Cukup Baik

<i>mengirimkan salam dan mendoakan teman. "</i>		
Mengandung pernyataan: " <i>Melatih keompakan; Mematuhi perintah ketua kelompok. "</i>	10	Kurang Baik

3) Evaluasi Aspek Keterampilan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah keterampilan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 4 (KI-4). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi "Mari melaksanakan salat" sesuai jenjang kemampuan psikomotorik peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Gerakan otomatis (sesuai prosedur) dan Khusyuk	4.15.1.1 Mempraktikkan gerakan salat dengan tertib
	4.15.1.2 Menunjukkan bacaan salat dengan benar
Khusyuk	4.15.2.1 Mempraktikkan bacaan dan doa setelah salat dengan benar

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa *performance test*. Kemudian, penyusunan instrumen penugasan beserta pedoman penskorannya sebagai berikut:

- a. Ayo, praktikkan gerakan salat dengan tertib!
- b. Ayo, praktikkan bacaan salat dengan benar!
- c. Ayo, praktikkan bacaan dan doa setelah salat dengan benar!

Selanjutnya guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu dengan rubrik sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Kategori		
		Baik	Sedang	Kurang

Keterangan:

- Baik = Hafal gerakan dengan tertib dan bacaan dengan benar, s
lancer
- Sedang = Hafal gerakan dengan tertib dan bacaan dengan benar, s
tidak lancer
- Kurang = Hafal gerakan dengan tertib dan bacaan dengan ku
benar, serta tidak lancer

c. Materi tentang Kisah Keteladanan Wali Songo

1) Evaluasi Aspek Spiritual dan Sosial

Perlu diketahui, untuk kompetensi sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dicapai melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung (*indirect teaching*), seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.⁸⁹ Berikut ini merupakan contoh indikator sikap spiritual yang tercermin dalam materi

⁸⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Tengah, Disampaikan Pada Pelatihan Guru Sasaran Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar.

“Kisah keteladanan Wali Songo” untuk membentuk karakter religius dan kreatif sesuai perkembangan kemampuan afeksi peserta didik:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Menerima	1.21.1 Menyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.
	2.21.1 Meneladani keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.
Merespon	1.21.2 Meneladani sikap Wali Songo dalam mengamalkan ajaran Islam
	2.21.2 Memberikan pertolongan kepada orang lain
Menilai	1.21.3 Menunjukkan akhlak terpuji Wali Songo
	2.21.3 Menunjukkan perilaku rendah hati

Bentuk penilaian yang sesuai dengan indikator-indikator di atas adalah skala sikap dalam bentuk penilaian diri. Adapun bentuk instrumennya, sebagai berikut:

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	TS	TT	
1	Wali Songo imannya kepada Allah sangat kuat				
2	Wali Songo rajin beribadah				
3	Wali Songo penakut, tidak berani dengan setan dan penjahat				
4	Aku senang meneladani perilaku Wali Songo karena mengajarkan kebaikan				

5	Wali Songo tidak pernah berbuat dosa				
6	Wali Songo memiliki sikap rendah hati				

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

TT = Tidak Tahu

Selanjutnya, guru dapat memberikan penilaian terhadap respon yang diberikan oleh peserta didik melalui rubrik penilaian sikap di bawah ini:

No.	Nama Peserta Didik	Karakter							
		Religius				Kreatif			
		MK	MB	MT	BT	MK	MB	MT	BT

Keterangan:

MK = Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperhatikan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

MB = Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MT = Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator namun belum konsisten).

BT = Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

2) Evaluasi Aspek Pengetahuan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah pengetahuan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 3 (KI-3). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi “Kisah keteladanan Wali Songo” sesuai jenjang kemampuan kognitif peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Pengetahuan	3.21.1 Menjelaskan pengertian makna Wali Allah Swt.
Pemahaman	3.21.2 Menyebutkan tokoh-tokoh Wali Songo
Penerapan dan Analisis	3.21.3 Menceritakan kisah keteladanan Wali Songo

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa tes tertulis. Kemudian, bentuk penilaiannya menggunakan uraian bebas. Berikut penyusunan instrumen soal beserta pedoman penskorannya dibuat berdasarkan bobot kesukaran pada masing-masing item soal:

- Jelaskan pengertian Wali Allah Swt.!
- Sebutkan tokoh-tokoh Wali Songo!
- Ceritakan kisah keteladananan Sunan Kalijaga!
- Ceritakan kisah keteladanan Sunan Ampel!

Soal-soal di atas telah dikelompokkan dan ditentukan berdasarkan jenis soal dan bobot nilainya. Soal nomor 1, 3 dan 4 merupakan soal yang membutuhkan pendapat, sehingga nilainya harus lebih tinggi daripada soal nomor 2 yang tidak membutuhkan pendapat. Apabila keseluruhan skor untuk jawaban yang diberikan adalah 100, maka pendistribusian skor tersebut adalah sebagai berikut:

Soal nomor 1:

Jawaban	Skor	Kategori
Mengandung pernyataan: <i>"Orang yang beriman dan bertakwa. Di samping melakukan hal-hal yang wajib, para wali Allah senantiasa melakukan hal-hal yang sunah serta menjauhi hal-hal yang makruh."</i>	30	Baik
Mengandung pernyataan: <i>"Orang yang beriman dan bertakwa. Di samping melakukan hal-hal yang wajib, para wali Allah senantiasa melakukan hal-hal yang sunah."</i>	20	Cukup Baik
Mengandung pernyataan: <i>"Orang yang beriman dan bertakwa."</i>	10	Kurang Baik

Soal nomor 2:

Jawaban	Skor	Kategori
Apabila semua benar	10	Baik
Apabila yang benar hanya 6	7	Cukup Baik
Apabila yang benar hanya 3	4	Kurang Baik

Soal nomor 3 dan 4:

Jawaban	Skor	Kategori
---------	------	----------

Apabila cerita yang disampaikan runtun, relevan, dan logis	30	Baik
Apabila cerita yang disampaikan runtun, relevan, dan tidak logis	20	Cukup Baik
Apabila cerita yang disampaikan tidak runtun, relevan, dan tidak logis	10	Kurang Baik

3) Evaluasi Aspek Keterampilan

Perlu diketahui bahwa Kompetensi Dasar (KD) ranah keterampilan merupakan turunan dari Kompetensi Inti 4 (KI-4). Oleh karena itu, indikator-indikator yang dapat dibuat dalam materi “Kisah Keteladanan Wali Songo” sesuai jenjang kemampuan psikomotorik peserta didik, sebagai berikut:

Jenjang Kemampuan	Indikator
Kreativitas	4.21.1 Menampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan Kalijaga
	4.21.2 Menampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan Ampel

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan berupa *performance test*. Kemudian, penyusunan instrumen penugasan beserta pedoman penskorannya sebagai berikut:

- a. Ayo, tampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan Kalijaga!
- b. Ayo, tampilkan kisah kegiatan dakwah Sunan Ampel!

Selanjutnya guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu dengan rubrik sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Kategori		
		Baik	Sedang	Kurang

Keterangan:

Baik = Isi cerita sesuai dengan judul, disampaikan dengan runtun, relevan, dan logis

Sedang = Isi cerita sesuai dengan judul, disampaikan dengan runtun, relevan, dan tidak logis

Kurang = Isi cerita tidak sesuai dengan judul, tidak disampaikan dengan runtun, relevan, dan logis

B. Pencapaian Pembentukan Karakter Religius dan Kreatif Pendidikan Agama Islam berbasis *Scientific-Cum-Doctriner*

Penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta merupakan upaya untuk mencapai cita-cita pemerintah dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Berkaitan dengan ini, pemerintah telah merumuskan 18 macam karakter. Namun, sesuai dengan keperluan penelitian terambil dua karakter saja, yaitu religius dan kreatif. Berikut ini pencapaian pembentukan karakter religius dan kreatif pendidikan agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner*:

1. Karakter Religius

Sesuai dengan kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa indikator yang menunjukkan karakter religius:

a. Mengucapkan salam

Peserta didik dalam keschariannya sangat banyak kegiatan atau kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik bertutur kata maupun bertingkah laku. Di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta kebiasaan yang berlangsung secara otomatis seperti mengucapkan salam pada waktu masuk ruang kelas atau ruangan lainnya, dan ketika bertemu dengan orang lain. Sehubungan dengan ini Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”⁹⁰

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik: “...kebiasaan yang ada di sekolah seperti mengucapkan salam apabila memasuki ruang kelas atau ruang lainnya, dan ketika ia bertemu (menyapa) teman-temannya.”⁹¹

Kebiasaan akan terbentuk apabila dilatih dan dilakukan berulang-ulang. Kebiasaan baik yang perlu dilatih dan dilakukan salah satunya adalah membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain. Menyebarluaskan salam berarti menyebarluaskan kedamaian

⁹⁰ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'un in Ms Word Setup*.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Muchamad Afif Maysandova (Peserta didik Kelas IV B) di Ruang Kelas IV B SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 05 April 2017.

dan keselamatan. Oleh karena itu, kebiasaan ini merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta.

Sehubungan dengan ini, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., *“Sesungguhnya orang yang lebih utama di sisi Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam kepada orang-orang lain.”* (HR. Abu Dawud).⁹² Adapun tata cara dalam mengucapkan salam, yakni hendaknya yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang jalan kaki, yang jalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, orang yang sendiri atau sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada yang lebih banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang tua.

- b. Menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah Saw.

Rasulullah memiliki kemampuan, kesempatan dan kekuasaan untuk menjadi kaya raya. Sebagai Rasul dan kepala negara, beliau selalu mendapatkan harta berlimpah dari berbagai arah. Mulai dari rampasan perang, dan berbagai hadiah yang diterimanya dari berbagai pihak baik dari umat Islam maupun dari raja-raja non-muslim. Namun, beliau selalu membagi setiap hadiah atau harta yang diterimanya pada orang lain dan hanya menyisakan bagian sangat sedikit untuk Nabi dan keluarganya.

Sebagai generasi dan sekaligus calon pemimpin bangsa, sebaiknya pada diri peserta didik ditanamkan nilai-nilai atau perilaku

⁹² Syekh Thaha Abdullah Al-Afifi, *Ahlur-Rahmah Fil Qur'an Was-Sunnah*, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 166.

yang meneladani kesederhanaan Rasulullah Saw., sehingga akan tercipta generasi yang tidak haus dengan kekayaan dan lebih memikirkan kesejahteraan bersama. Hal ini, dapat dibentuk pada peserta didik dengan merangsang kreatifitas untuk empati/peduli dengan keadaan temannya. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik: *"...apabila teman saya lupa tidak membawa uang saku dan tidak jajan, saya berbagi makanan (jajanan) dengannya."*⁹³ Contoh ini menunjukkan bahwa perilaku empati muncul, karena adanya daya berpikir kreatif pada peserta didik tersebut.

Selain contoh di atas, berdasarkan hasil pengamatan penulis dan sesuai materi yang terdapat pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: SD/MI kelas IV* (edisi revisi 2016), diperoleh informasi bahwa ketika peserta didik berwudhu sebelum melaksanakan salat dzuhur berjamaah, mereka telah menunjukkan perilaku yang hemat. Maksudnya, mereka telah menggunakan air hanya untuk kebutuhan berwudhu saja. Meskipun, masih ada satu-dua peserta didik yang menggunakan air untuk bermain (bercanda dengan mencipratkan air kepada temannya). Namun, secara keseluruhan lebih banyak peserta didik yang menggunakan air sesuai kebutuhan daripada peserta didik yang menggunakan air untuk bermain.

c. Membaca surah-surah pendek sebelum belajar

⁹³ Hasil wawancara dengan Devi Putri Dewanti (Peserta didik kelas IV A) di Ruang Kelas IV A SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 04 April 2017.

Kegiatan pembiasaan sebelum melaksanakan kegiatan belajar yang terdapat di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta yang dapat membentuk karakter religius peserta didik yakni dengan membaca surah-surah pendek terlebih dahulu. Peserta didik secara bersama-sama melafalkan surah-surah pendek sesuai dengan arahan guru. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik telah menunjukkan karakter religius. Hal ini, dapat diketahui dengan cara mereka melafalkannya dengan lancar dan benar. Selain membaca secara bersama-sama, terkadang peserta didik juga diminta untuk menghafalkan surat-surat pendek tersebut. Kemudian, secara bergantian peserta didik melafalkannya di depan kelas.

d. Melaksanakan salat fardu berjamaah

Karakter religius pada peserta didik dapat terbentuk dengan adanya suatu hubungan/komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Salat merupakan salah satu sarana komunikasi tersebut. Oleh karena itu, setiap waktu salat dzuhur dan salat jum'at di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta dilaksanakan secara berjamaah. Berdasarkan pengamatan penulis, peserta didik sudah tertib (disiplin) dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Hal ini, dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang menunjukkan bahwa apabila waktu salat dzuhur telah tiba, mereka secara bersama-sama menuju ke mushola sekolah untuk melaksanakan salat berjamaah.

e. Melaksanakan salat sunah dhuha

Selain melaksanakan salat fardu, karakter religius peserta didik juga dapat dibentuk melalui salat sunah. Salah satunya dengan salat duha. Salat sunah duha atau juga sering disebut salat *awwabiin duha*, ialah salat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah menaik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00 WIB, matahari setinggi sekitar 7 hasta) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu salat dzuhur.⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah: “...peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, sebagian besar telah melaksanakan salat sunat dhuha. Meskipun hal ini, bukan kewajiban namun keteladanan yang diberikan oleh bapak dan ibu guru dapat menjadikan peserta didik meniru (melakukan salat sunat dhuha).”⁹⁵

f. Melaksanakan salat tepat waktu

Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat fardu secara tepat waktu akan membiasakan mereka untuk melakukan/mengerjakan aktivitas lainnya dengan disiplin pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah: “...peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta dalam melaksanakan salat fardu, khususnya salat dzuhur secara berjamaah sudah tertib (disiplin).”⁹⁶ Hal demikian, menunjukkan bahwa karakter religius pada peserta didik telah tertanam dengan baik.

⁹⁴ Muhammad, Sholikhin, *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah (Kitab Fikih Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 55

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Susmiyanto (Kepala Sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta) di Ruang tamu SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 17 Maret 2017.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Susmiyanto (Kepala Sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta) di Ruang tamu SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta, pada tanggal 17 Maret 2017.

Salat bagi orang beriman merupakan tali cinta kasih dari Allah Swt. Selain itu, ia adalah momentum perjumpaan antara hamba dan Tuhannya. Itulah kenapa seorang mukmin tidak akan mengabaikan kehadiran di awal waktu salat. Sebab, dengan demikian, ia dapat mengawali prosesi dialog dengan Allah Swt. itu dengan dzikir. Menurut Imam Asy-Syafi'i, salat di awal waktu adalah amalan yang paling utama. Rasulullah Saw. ditanya: "*Amalan apakah yang paling utama?*" "*Salat di awal waktu*", jawab beliau.⁹⁷

Di samping untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Saw., menjaga salat tepat pada waktunya perlu ditanamkan sejak bangku sekolah dasar. Hal ini, supaya mendarah daging pada diri peserta didik hingga akhir hayat.

g. Menerapkan bacaan dan doa setelah salat

Berdasarkan hasil pengamatan penulis: "*...peserta didik setelah melaksanakan salat dzuhur berjamaah, kemudian mereka melafalkan doa-doa setelah salat, seperti doa memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, serta doa untuk kedua orangtua.*" Salat merupakan sarana untuk memohon pertolongan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَإِنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝

Artinya: "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*"⁹⁸

⁹⁷ Raswad, Myr, *Dua Puluh Tujuh Keutamaan Salat Berjamaah di Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 186-189.

⁹⁸ Terjemahan ini diambil dari Aplikasi *Qur'an in Ms Word Setup*.

2. Karakter Kreatif

Untuk mengukur perkembangan kreativitas siswa, penulis merumuskan beberapa perilaku kreatif berdasarkan empat aspek pengembangan kreativitas (pribadi, *press*, proses, dan produk):

Sub Variabel	Indikator	Perilaku
Aspek Pengembangan Kreativitas	1) Pribadi kreatif	a. Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain b. Menunjukkan sikap tolong-menolong kepada orang lain
	2) Dorongan (<i>press</i>)	a. Mengemukakan pendapat ketika belajar
	3) Proses kreatif	a. Membiasakan membaca buku di waktu luang b. Menunjukkan keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan ketika belajar
	4) Produk kreatif	a. Membeli barang sesuai kebutuhan b. Menyisihkan uang untuk ditabung c. Memanfaatkan kertas bekas untuk membuat poster

Berikut ini, penjabaran rumusan tabel di atas sesuai kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan perilaku/karakter kreatif:

- a. Menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain

Islam sangat menaruh perhatian terhadap masalah pergaulan antarmanusia. Islam menginginkan supaya hubungan di antara manusia berlangsung hangat dan penuh kasih sayang. Contohnya, apabila salah seorang bertemu dengan kawannya di perjalanan, maka ia menyapa dengan ramah, wajah berseri-seri, serta dengan senyuman yang merekah di bibir. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw..⁹⁹

“Setiap perbuatan baik merupakan sedekah. Termasuk dalam kategori sedekah sikapmu menunjukkan wajah yang berseri-seri ketika bertemu dengan saudaramu sesama muslim serta memberikan air yang ada di dalam bejanamu kepadanya.” (HR. Tirmidzi)

Hal di atas telah ditunjukkan oleh peserta didik, ketika ia bertemu dengan temannya, baik teman sekelas maupun lain kelas. Secara spontanitas, kebiasaan ini merupakan hasil dari berpikir kreatif.

Kebiasaan saling tegur sapa antar teman ini, dapat terjadi di pagi hari (berangkat sekolah), siang hari (waktu istirahat), dan sepulang sekolah.

b. Menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain

Rasulullah Saw. sering menyeru untuk saling tolong-menolong atau bahu-membahu. Dengan demikian, akan terbentuk masyarakat yang kokoh laksana benteng yang masing-masing komponennya saling menguatkan, atau laksana satu tubuh yang jika salah satu bagian sakit, maka yang lain juga akan ikut merasakan. Rasulullah Saw. bersabda:¹⁰⁰

“Perumpamaan hubungan seorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah laksana sebuah bangunan yang masing-masing bagian saling menguatkan. (Beliau kemudian mengisyaratkan hal itu dengan menyatukan jari-jari kedua tangan beliau).” (HR Bukhari)

⁹⁹ Saad, Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 113-114.

Adapun bentuk tolong-menolong yang ditunjukkan oleh peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, seperti meminjamkan peralatan tulis, membantu guru menghapus tulisan di papan tulis, membantu menjaga kebersihan kelas, dan sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut muncul dari hasil berpikir kreatif. Selain itu, sekolah juga sering melakukan kegiatan kerja bakti (membersihkan sekolah). Oleh karena itu, karakter kreatif peserta didik akan terbentuk melalui kegiatan atau perilaku-perilaku tersebut.

- c. Membeli barang sesuai kebutuhan dan menyisihkan uang untuk ditabung

Kebiasaan peserta didik dalam mengelola uang saku akan membentuk karakter kreatif. Hal ini, karena peserta didik akan berpikir kreatif dalam menggunakan uang sakunya, seperti membeli barang sesuai kebutuhan (tidak berlebihan) dan menyisihkan untuk ditabung. Rasulullah Saw. bersabda:¹⁰¹

“Makanlah, bersedekahlah, serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan, serta tidak pula bersikap sombong.” (HR an-Nasa’i)

Adapun, barang-barang yang dibutuhkan oleh peserta didik meliputi buku tulis, penggaris, pensil, penghapus, dan sebagainya. Contoh lain yang menunjukkan bahwa peserta didik telah berpikir kreatif dalam mengelola uang saku adalah ia menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 142.

d. Membiasakan membaca buku di waktu luang

Kegiatan membaca-baca buku dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, misalnya lima menit sampai setengah jam (waktu istirahat). Di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta setiap waktu istirahat perpustakaan selalu terdapat peserta didik yang berkunjung untuk melihat-lihat dan membaca koleksi buku di perpustakaan. Keinginannya untuk berkunjung atau membaca buku di perpustakaan merupakan salah satu perilaku kreatif.

Peserta didik yang terbiasa membaca, ia akan mudah dalam membahasakan kata-kata dalam tulisan. Oleh karena itu, peserta didik yang rajin membaca buku selalu aktif di kelasnya. Hal ini merupakan proses kerja otak yang sistematis dan otomatis karena kebiasaan. Ketika membaca peserta didik tidak hanya memasukkan informasi ke dalam otak namun secara bersamaan melatih konsentrasi.

e. Mengemukakan pendapat ketika belajar

Kebiasaan peserta didik yang berpikir kreatif salah satunya adalah semangat dalam mengikuti pelajaran dan berani mengemukakan gagasan. Hal ini, biasanya muncul ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Pembelajaran yang berbasis *scientific-cum-doctriner* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif (kreatif), misalnya peserta didik mendiskusikan sub materi pelajaran dalam sebuah kelompok. Kemudian, disampaikan kepada

peserta didik yang lain (antar kelompok) dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi.

f. Menunjukkan perilaku berani bertanya dan menjawab

Peserta didik yang berpikir kreatif dan semangat dalam mengikuti pelajaran dapat dilihat dari kebiasaannya mengajukan dan menjawab pertanyaan. Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* akan membentuk karakter kreatif peserta didik. Mereka secara aktif diberi kesempatan untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Berdasarkan pengamatan penulis di kelas: *"...setiap guru memberikan pertanyaan, peserta didik secara berebut mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan."*¹⁰² Hal ini, menunjukkan peserta didik sangat aktif dalam mengikuti pelajaran. Namun, keberanian peserta didik untuk bertanya di kelas masih kurang. Beberapa peserta didik yang berani bertanya hanya itu-itu saja (orang yang sama).

¹⁰² Hasil Observasi (Pengamatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas IV A, B, dan C)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pembahasan dari bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Perancangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* untuk membentuk karakter religius dan kreatif pada peserta didik SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta ditempuh melalui enam tahap, yaitu analisis perkembangan peserta didik guna mengetahui kebutuhannya, perancangan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber-sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pembentukan karakter religius dan kreatif pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *scientific-cum-doctriner* di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta dapat diketahui berdasarkan indikator yang menunjukkan karakter religius dan kreatif. Indikator karakter religius adalah terbiasa mengucapkan salam, menjalankan perilaku hemat seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, membaca surah-surah pendek sebelum belajar, melaksanakan salat fardu berjamaah, melaksanakan salat sunah dhuha, melaksanakan salat tepat waktu, menerapkan bacaan dan doa setelah salat. Indikator karakter kreatif adalah menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang lain, menunjukkan sikap tolong menolong kepada orang lain, membeli barang sesuai kebutuhan dan menyisihkan

uang untuk ditabung, membiasakan membaca buku di waktu luang, mengemukakan pendapat ketika belajar, menunjukkan perilaku berani bertanya dan menjawab.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas dalam kesempatan ini direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebaiknya melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga desain pembelajaran yang dibuat akan tetap kontekstual dengan kebutuhan peserta didik yang bersifat dinamis.
2. Kepada para tenaga pendidik, khususnya pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya menekankan pembentukan karakter religius semata, namun perlu mengintegrasikan dengan karakter-karakter lainnya. Sesuai yang tertuang dalam Kemendiknas bahwa terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter. Selain itu, untuk meningkatkan kecakapan dalam mengoperasikan media-media belajar sebaiknya pendidik mengikuti kursus-kursus atau pelatihan, serta bertukar ilmu dengan pendidik yang lain tentang bagaimana memanfaatkan media belajar dengan maksimal, seperti pembuatan video sebagai bahan belajar yang mendukung peningkatan penerapan kurikulum 2013.

3. Kepada warga sekolah untuk ikut berperan dalam membentuk karakter religius dan kreatif dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Ahmad Rohani, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Afifi, Syekh Thaha Abdullah, 2007, *Ahlur-Rahmah Fil Qur'an Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani dan Taqiyuddin Muhammad, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qahthani, Said Bin Ali Bin Wahf, 2013, *Al-Khusyuk Fish-Shalah Fi Dhau'il-Kitab Was-Sunnah*, diterjemahkan oleh Abu Anisa Farid Abdul Aziz Qurusy, Yogyakarta: Darul Uswah.
- Ali, H.A. Mukti., 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aliah B., Hasan, Purwakania, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayuhana, Maherlina Muna., 2015, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dacholfany, M. Ihsan, 2015, "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan", *Jurnal, Akademika*, Vol. 20, No. 01.
- Depdikbud., 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Samsul, 2016, "Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus", *Jurnal Studi Agama*, El-Wasathiya, Vol. 4, No. 2.
- Haditono, Siti Rahayu., 2006, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Hamami, Tasman., 2006, "Pemikiran Pendidikan Islam Telaah tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia.
- Hanafiah, Muhibuddin, 2011, "Revitalisasi Metodologi Dalam Studi Islam: Suatu Pendekatan Terhadap Studi Ilmu-Ilmu Keislaman", *Jurnal Ilmiah*, Didaktika Vol. XI, No. 2.
- Hari Suciningsih, Cristiana, 2014, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenadamedia.
- Hariyanto, Ishak., 2015, "Nalar Islam Kontemporer Mohammed Arkoun", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Karman, Supiana, M., 2012, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Lari, Muhtaba Musawi, Sayid, 1997, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera.
- Latif, Abdul, 2015, "Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal*, El-Hikmah, Vol. 9, No. 1.
- Mahfud, "Berpikir dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik", *Jurnal*, Al-Tarbawi, Al-Haditsah, Vol. I, No.1, ISSN, 2407-6805.
- Majid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Dian Andayani., 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, Chaerul Rochman., *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ruma, 2012, "Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", *Jurnal*, El-Hikmah, Vol. X, No. 1.
- Muhadjir, Noeng., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Badung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin., 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mukani., 2014, "Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu", *Jurnal*, Vol. 02 No. 01.
- Munandar, Utami, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam, 2007, *Misteri Shalat Berjamaah: Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustari, Mohammad., 2014, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mustika, M. Shodiq, 2007, *Pelatihan Salat S.M.A.R.T: Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup*, Jakarta Selatan: Hikmah.
- Myr, Raswad, 2011, *Dua Puluh Tujuh Keutamaan Salat Berjamaah di Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, Harun., 1996, *Islam Rasional*, Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Nizar, Samsul., 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rasjid, Sulaiman, 2013, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sa'ad, Riyadh, 2007, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani.
- Salam, Solichin, 1974, *Sekitar Wali Sanga*, Kudus: Menara.
- Salim, Ahmad, 2014, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", *Jurnal*, Cindekia Vol. 12, No. 1.
- Sanaky, Hujair AH., 2014, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami", *Jurnal*, El-Tarbawi, Vol. 7 No. 1.
- Santrock, John W., 2011, *Masa Perkembangan Anak Buku 2 Edisi 11*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikhin, Muhammad, 2013, *Panduan Shalat Sunah Lengkap: 80 Ibadah Shalat Para Kekasih Allah (Kitab Fikih Pedoman Shalat Sunah Terlengkap)*, Jakarta: Gramedia.

- Subhan, Fauti, 2013, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini", *Jurnal*, Vol. 02 No. 02.
- Sugihartono, dkk, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana, 1989, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thoha, Chabib, dkk., 1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waseso, Hendri Purbo., 2015, "Kurikulum SD/MI 2013 Dalam Perspektif Pendidikan Kritis", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wena, Made., 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Djoko Rohadi., 2015, "Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MIN Yogyakarta II)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardy., 2013, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad, 2013, *Prinsi-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Yusri, Nurul., 2015, "Keterkaitan *Scientific Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Sedayu Bantul)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zaini, Muhammad, 2009, *Pengembangan Kurikulum: konsep implementasi, evaluasi dan inovasi*, Yogyakarta: Teras.

I. PEDOMAN WAWANCARA

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF DI SDN REJOWINANGUN I YOGYAKARTA

A. Kepala Sekolah

- 1) Kapan berdirinya SDN Rejowinangun I Yogyakarta ini ?
- 2) Apakah visi SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 3) Bagaimanakah misi SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 4) Berapakah jumlah rombel di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 5) Berapakah jumlah siswa kelas IV dan V di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 6) Apa saja prestasi keagamaan yang telah diraih siswa SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 7) Berapakah jumlah guru PAI yang mengampu di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 8) Apakah terdapat persyaratan khusus untuk menjadi guru PAI di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 9) Apa saja prestasi yang telah dicapai guru PAI SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
- 10) Berapa lama SDN Rejowinangun I Yogyakarta menggunakan K13 ?
- 11) Apakah seluruh kelas sudah menggunakan K13 ? Mengapa masih ada kelas yang menggunakan KTSP ?
- 12) Bagaimana pelaksanaan K13 di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ? Apa kendalanya ? Dan bagaimana proses pergantian dari KTSP ke K13 ?
- 13) Bagaimana dampak penggunaan K13 di SDN Rejowinangun I Yogyakarta ? Apakah siswa lebih religius dan kreatif ?

B. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Bagaimana kondisi dan cara berpikir siswa-siswa SDN Rejowinangun I Yogyakarta ? Apakah siswa dapat menerima materi PAI dengan baik ?
2. Apa kesulitan anda dalam menyampaikan materi PAI ? Bagaimana anda mengatasi kesulitan tersebut ?
3. Bagaimana anda merancang tujuan pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* ?
4. Bagaimana anda mengelompokan sub-sub materi yang dapat dikontekstualkan ?
5. Apa saja indikator materi-materi yang dapat dikontekstualkan ?
6. Bagaimana anda merancang materi pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* ?
7. Bagaimana anda merancang sumber-sumber belajar ? Dan apa saja sumber belajar yang anda digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* ?
8. Bagaimana anda menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* ?
9. Bagaimana anda mengevaluasi pembelajaran berbasis *scientific-cum-doctriner* ?
10. Apa saja indikator karakter religius dan kreatif siswa SDN Rejowinangun I Yogyakarta ?
11. Apakah peserta didik sudah menunjukkan sikap atau perilaku religius dan kreatif ?
12. Apa saja inovasi yang anda lakukan terhadap pembelajaran PAI ?

C. Peserta Didik

1. Apakah belajar PAI itu menyenangkan ? kenapa menyenangkan ?
2. Bagaimana guru kamu menerangkan pelajaran PAI ?
3. Mudah tidak belajar PAI ! kenapa mudah ? kenapa tidak mudah ?
4. Apa yang kamu sukai ketika belajar PAI ? kenapa kamu suka ? kenapa kamu tidak suka ?
5. Apa yang kamu inginkan ketika belajar PAI ?

II. CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN 1

Sumber Data : Drs. Susmiyanto

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta

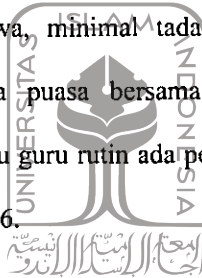
Hari/Tanggal : Jum'at, 17 Maret 2017

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Deskripsi data:

Sesuai dengan visi yang dimiliki oleh SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, yaitu “*Membentuk Siswa yang Bertaqwa, Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Kebangsaan dan Global*”. Adapun indikator dari bertaqwa (kaitannya dengan karakter religius), antara lain: taat menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, mengembangkan sikap dan perilaku yang terpuji, memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam, dan selalu berdoa dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan. Kemudian, berkaitan dengan karakter kreatif termasuk pada aspek berprestasi, berbudaya, berwawasan kebangsaan dan global. Upaya untuk mewujudkan visi SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta, salah satunya dengan pembelajaran kreatif. Pembelajaran ini menggunakan metode kontekstual-*learning*, belajar yang menyenangkan, guru bukan sebagai senter, artinya anak mencari, mengamati, menemukan, dan melakukan sendiri. Tentunya hal ini dengan menggunakan berbagai macam metode dan media. Visi dan misi apabila belum tercapai, masih dilanjutkan. Jika sudah tercapai, maka dilakukan perbaruan visi dan misi. Untuk guru PAI terdapat dua orang. Guru diangkat dari

kemenag, apabila ada lamaran, tentunya sesuai dengan ijazah PAI. Penerapan K13 (2016/2017) kelas IV dan I.. Sebelumnya sudah pernah menerapkan pada tahun 2014 1,3,4, namun dari pemerintah aturan berhenti ya berhenti. Kemudian, diterapkan lagi mulai TA. 2016/2017. Untuk proses pergantian dari KTSP ke K13, pertama guru diberi pelatihan terlebih dahulu, proses pembelajarannya, evaluasinya, KBMnya. Sekolah tinggal manut aturan pemerintah, sekolah siap. Dampak, penggunaannya K13. Dari pengamatan, kegiatan keagamaan dalam rangka mencapai bertaqwa, minimal tadarus, surat2 pendek/juz ama, shalat berjamaah, kurban, buka puasa bersama, pesantren kilat, berdoa bersama menjelang ujian, bapak/ibu guru rutin ada pengajian, 2 bulan sekali bersama wali murid dari kelas 1 sampai 6.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CATATAN LAPANGAN 2

Sumber Data : Ibu Ngatini

Jabatan : Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Maret 2017

Lokasi : Mushola

Deskripsi data:

Siswa kelas IV di SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta secara keseluruhan dapat menerima pelajaran dengan baik. Hal ini, dikarenakan kecakapan guru dalam menyampaikan materi sudah baik. Guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan berbagai macam metode. Terkadang guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi berbasis *scientific-cum-doctriner*, misalnya: materi tentang pantang menyerah. Ia kesulitan dalam memberikan contoh yang nyata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, ia belajar dengan teman sejawatnya dan mencari di internet.

Kemudian, dalam merancang tujuan pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner*, ia menggunakan silabus dan buku guru. Dalam merancang materi dan sumber pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner*, ia menggunakan materi di buku guru, internet, dan buku-buku lama yang relevan. Untuk penyusunan langkah-langkah pembelajaran, ia mengacu pada silabus, prosem, dan prota. Selanjutnya, dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis *scientific-cum-doctriner* di lakukan dengan penilaian beberapa aspek. Adapun, yang menjadi aspek penilaian meliputi: praktik, ketrampilan, dan pengetahuan. Indikator karakter religius dan kreatif peserta didik di SD Negeri Rejowinangun 1

Yogyakarta, antara lain: selalu berdoa setiap mengawali kegiatan, melaksanakan ibadah salat berjamaah, gemar membaca Al-Qur'an, aktif bertanya, memperhatikan guru pada saat menerangkan, suka mencatat, dan aktif mengemukakan pendapat.

Adapun inovasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti mengubah syair lagu anak dengan syair yang islami, pengadaan alat peraga menulis. Sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ia telah menggunakan media gambar manual (digambar pada papan tulis). Setelah itu, menggunakan gambar cetak (pembelajaran dengan menggunakan media gambar), misalnya: dalam menentukan waktu salat dengan melihat peredaran/posisi matahari. Media gambar menjadikan minat belajar peserta didik meningkat, terlihat antusiasnya dalam memperhatikan guru ketika sedang menerangkan materi pelajaran. (masuk ke isi pembahasan)



CATATAN LAPANGAN 3

Sumber Data : Mario Bagus Ardiansyah

Kelas : IV.A

Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.A

Deskripsi data:

Ia senang belajar Pendidikan Agama Islam, karena belajar agama diri sendiri. Pada saat belajar Pendidikan Agama Islam materi salat diterangkan oleh guru dengan ceramah, sedikit praktik. Materi Wali Songo diterangkan dengan bercerita. Dan materi akhlak terpuji, misalnya, perilaku hemat disampaikan dengan penayangan video. Dari ketiga materi di atas yang paling disukainya adalah materi salat dan Wali Songo. Baginya materi salat sering ia jumpai, karena materi salat berhubungan dengan praktik/pelaksanaan salat lima waktu setiap hari. Menurutnya, belajar Pendidikan Agama Islam itu ada yang mudah dan juga ada yang sulit. Hal yang ia anggap mudah misalnya: praktik berwudhu, mendengarkan cerita Wali Songo yang disampaikan oleh guru. Sedangkan, contoh kesulitan yang ia jumpai yaitu ketika menghafalkan bacaan-bacaan salat. Kemudian, keinginannya dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah ia ingin banyak praktik untuk meningkatkan agama (peneliti memahami bahwa hal ini berkaitan dengan implementasi materi salat, akhlak terpuji, dan sebagainya).

CATATAN LAPANGAN 4

Sumber Data : Kumil Lailatun Nahdia

Kelas : IV.A

Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.A

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan, karena gurunya lucu, tegas, dan baik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menyampaikan materi dengan bercerita. Baginya belajar PAI itu lumayan mudah, kemudahannya yang ia jumpai karena belajar agama tidak hanya di sekolah saja, misalnya belajar di TPQ. Materi yang paling disukainya adalah “Wali Songo”, karena ia suka mendengarkan cerita sejarah.

CATATAN LAPANGAN 5

Sumber Data : Farah Amalia

Kelas : IV.A

Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.A

Deskripsi data:

Ia senang pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena kesesuaiannya dengan agama yang dianutnya. Dalam belajar materi “Akhlak Terpuji” disampaikan dengan ceramah dan penayangan video. Untuk materi “Salat” guru menerangkan dengan ceramah dan ilustrasi gambar kunci surga. Apabila salatnya putus-putus (terputus), maka pintu surga tidak dapat dibuka dengan kunci tersebut. Selain itu, diterangkan juga manfaat dari pelaksanaan salat, seperti untuk mendekatkan dan mengingat Allah Swt., serta untuk menjaga kesehatan badan. Kemudian, materi “Wali Songo” disampaikan dengan ceramah (bercerita), ia mencatat/mengulang apa yang sudah diterangkan oleh guru. Baginya belajar Pendidikan Agama Islam itu mudah, karena ia sangat menyukainya. Materi yang ia sukai salah satunya adalah salat, karena itu kewajiban yang dikerjakan oleh seorang muslim. Kedepannya ia berharap dalam belajar Pendidikan Agama Islam di sekolahnya lebih sering menggunakan alat bantu LCD/proyektor.

CATATAN LAPANGAN 6

Sumber Data : Devi Putri Dewanti

Kelas : IV.A

Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.A

Deskripsi data:

Ia mengatakan bahwa belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Baginya menyenangkan, karena semua yang dipelajari sesuai dengan agamanya. Menurutnya, guru menyampaikan materi akhlak terpuji dengan ceramah dan penayangan video. Untuk materi “Salat” dengan ceramah dan praktik. Kemudian, untuk materi “Wali Songo” dengan bercerita (cenderung ceramah). Terdapat kesulitan dalam materi “Salat”, yaitu pada hafalan bacaan salat. Sedangkan, dalam materi “Wali Songo”, yaitu materi yang terlalu banyak. Meskipun pada materi “Salat” terdapat kesulitan, namun ia menyukainya. Terakhir, keinginannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam adalah materinya jangan banyak-banyak.

CATATAN LAPANGAN 7

Sumber Data : Radhityo Dananjaya Widyastama

Kelas : IV.A

Hari/Tanggal : Selasa, 04 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.A

Deskripsi data:

Baginya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Karena, pelajarannya menyuruh pada kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Guru menyampaikan materi “Akhlak Terpuji” dengan menampilkan tayangan video dan ceramah. Materi “Salat” dengan ceramah, kelompok, dan praktik. Kemudian, materi “Wali Songo” disampaikan dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan para Wali Songo. Menurutnya, belajar Pendidikan Agama Islam itu mudah-mudah sulit. Mudah, karena guru menerangkan dengan jelas dan orangtua membantu belajar. Sulit, hal ini biasa ia temui ketika hafalan surat-surat dan bacaan salat. Ia sangat menyukai semua materi Pendidikan Agama Islam. Kemudian, keinginannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam adalah guru menyampaikan materi yang mudah (ia mudah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam).

CATATAN LAPANGAN 8

Sumber Data : Muchammad Afif Maysandova

Kelas : IV.B

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.B

Deskripsi data:

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baginya menyenangkan. Hal ini, dikarenakan materinya tentang agama (di sini peneliti menangkap maksud tentang agama, artinya ia mempelajari kewajiban menjadi muslim, apa yang harus ia kerjakan, apa yang harus ia hindari). Selain itu, faktor guru pada saat menyampaikan pelajaran yang sangat menyenangkan (asyik). Adapun guru dalam menyampaikan materi pelajaran Bab “Mari Melaksanakan Salat” dengan praktik dan hafalan. Bab “Mari berperilaku terpuji” dengan membaca dan penayangan video. Dan bab “Wali Songo” dengan mencatat, membaca, dan bercerita perjuangan serta karya-karya Wali Songo. Belajar Pendidikan Agama Islam baginya agak mudah, kesulitan yang sering ia jumpai adalah ketika hafalan, misalnya bacaan salat, surat-surat pendek. Untuk materi yang ia anggap paling mudah yaitu bab “Wali Songo”, karena ia senang mendengarkan/menyimak cerita tentang perjuangan, dalam hal ini perjuangan para “Wali Songo”. Hal yang ia harapkan ketika belajar Pendidikan Agama Islam adalah belajar dengan menyenangkan.

CATATAN LAPANGAN 9

Sumber Data : Ezi Raditya Putra

Kelas : IV.B

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.B

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu lumayan menyenangkan. Hal ini, dikarenakan gurunya suka bercanda dan pintar. Guru menerangkan materi “Akhlak Terpuji” dengan memberikan contoh dan ceramah. Untuk materi “Salat” disampaikan dengan ceramah yang disertai contoh atau praktik. Kemudian, untuk materi “Wali Songo” disampaikan dengan bercerita. Belajar Pendidikan Agama Islam baginya lumayan gampang, yang sulit hanya pada hafalannya. Meskipun, ada kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, ia tetap menyukainya. Terakhir, harapannya terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah gurunya untuk tetap menjelaskan materi dengan menyenangkan (suka bercanda).

CATATAN LAPANGAN 10

Sumber Data : Amelia Cahya Pramesty

Kelas : IV.B

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.B

Deskripsi data:

Belajar Pendidikan Agama Islam baginya menyenangkan. Hal ini, dikarenakan gurunya menerangkan dengan enak sehingga ia mudah paham. Guru menyampaikan materi “Akhlak terpuji” dengan menunjukkan contoh perilaku terpuji yang terjadi di sekolah dan di rumah. Kemudian, untuk materi “Salat” dengan cara memberikan/menampilkan contoh praktik salat. Dan untuk materi “Wali Songo” guru menyampaikan dengan menceritakan perjuangan/perjalanan para walisongo dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa, kemudian ia merangkum. Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam lumayan mudah (ada materi yang mudah dan ada materi yang sulit). Ia sangat menyukai materi walisongo, karena menurutnya walisongo adalah orang-orang hebat. Adapun, materi yang kurang disukainya adalah hafalan. Terakhir, harapannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam adalah belajar dengan menggunakan LCD/proyektor.

CATATAN LAPANGAN 11

Sumber Data : Meisya Amanda Putri

Kelas : IV.B

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.B

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Ia semakin tau tentang agama Islam. Kemudian, dalam menyampaikan materi guru menggunakan cara yang berbeda-beda. Guru menyampaikan materi “Akhlaq terpuji” dengan cara memberikan contoh perilaku terpuji, dalam bab 8 meliputi: gemar membaca, pantang menyerah, rendah hati, dan hemat. Guru menyampaikan materi “Salat” dengan cara memberikan contoh praktik salat. Kemudian, guru menyampaikan materi “Wali Songo” dengan cara membacakan/menceritakan kisah perjuangan walisongo. Menurutnya, belajar Pendidikan Agama Islam itu tidak mudah dan juga tidak sulit (sedang). Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang ia sukai yaitu tentang salat. Ia menyukai materi salat, karena dalam sehari-hari dipraktikan. Ia belajar sungguh-sungguh pada materi ini supaya salatnya sempurna dan diterima oleh Allah swt. sedangkan, materi yang kurang ia sukai yaitu tentang walisongo. Menurutnya, materi walisongo terlalu banyak, padahal waktu untuk belajar bab walisongo sedikit. Terakhir, harapannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam adalah guru menggunakan LCD/proyektor (belajar dengan menonton video/film lebih asyik).

CATATAN LAPANGAN 12

Sumber Data : Muhammad Mujahidin Al Ikhwan

Kelas : IV.B

Hari/Tanggal : Rabu, 05 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.B

Deskripsi data:

Ia mengatakan bahwa belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Hal ini, dikarenakan materinya mengajarkan kebaikan. Selain itu, gurunya juga dalam menyampaikan materi dengan cara menyenangkan, contohnya dengan bernyanyi. Guru dalam menyampaikan materi dengan beberapa cara, seperti materi "Akhlak terpuji" ia sampaikan dengan cara menunjukkan kejadian-kejadian yang ada di sekolah dan di rumah. Materi "Salat" ia sampaikan dengan cara menunjukkan/praktik salat. Kemudian, materi "Walisongo" disampaikan dengan cara menceritakan kisah walisongo. Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam banyak mudahnya daripada sulitnya. Adapun materi yang ia sukai adalah yang berkaitan dengan hafalan. Ia suka menghafal, sehingga ketika ada praktik menghafalkan surat-surat pendek dapat melafalkan dengan lancar. Kemudian, keinginannya dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah belajar dengan menyenangkan.

CATATAN LAPANGAN 13

Sumber Data : Muhammad Ridwan

Kelas : IV.C

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.C

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Belajar Pendidikan Agama Islam bisa menghafalkan lafal dan arti surat-surat (Al-Qur'an). Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan beberapa cara (metode). Materi "Akhlak terpuji" ia sampaikan dengan cara menerangkan dan memberikan contoh yang ada di kelas, sekolah, dan di rumah. Materi "Salat" disampaikan dengan menyertakan contoh gerakan/praktik salat. Kemudian, materi "Walisongo" disampaikan dengan cara ceramah, mencatat, bercerita dengan contoh. Menurutnya, belajar Pendidikan Agama Islam itu mudah-mudah susah. Ia menyukai materi salat, karena sering melakukan salat. Namun, terdapat beberapa materi yang menurutnya lumayan susah, seperti materi walisongo. Materi ini dirasa susah, karena banyak yang harus dihafalkan. Terakhir, keinginannya dalam belajar Pendidikan Agama Islam adalah hafalannya dikurangi atau waktu untuk menghafal ditambah lagi.

CATATAN LAPANGAN 14

Sumber Data : Guntur Prapanji Satya

Kelas : IV.C

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.C

Deskripsi data:

Belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan, karena banyak belajar yang baik-baik. Menurutny, guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan berbagai macam cara. Materi “Akhlak terpuji” disampaikan dengan cara ceramah, memberikan contoh atau kejadian yang pernah ada di sekolah. Materi “Salat” disampaikan dengan cara ceramah dan praktik. Kemudian, materi “Walisongo” disampaikan dengan cara bercerita, mencatat, dan merangkum. Dari ketiga bab ini, materi yang ia sukai atau dirasa mudah yaitu akhlak terpuji. Sedangkan, materi yang menurutnya lumayan susah yaitu materi walisongo, karena materinya sangat banyak. Kemudian, keinginannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam untuk materi Walisongo supaya materinya diringkas atau ditambah jamnya. Selain itu, ia ingin belajar dengan menggunakan LCD/proyektor.

CATATAN LAPANGAN 15

Sumber Data : Putri Adelia

Kelas : IV.C

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.C

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Ia semakin tahu tentang agama Islam. Di sekolah guru menerangkan materi pelajaran dengan beberapa cara. Di materi “Akhlak terpuji” guru menyampaikan dengan cara ceramah yang disertai contoh-contoh perilaku terpuji tersebut. Materi “Salat” guru menyampaikan dengan cara ceramah yang disertai praktik langsung. Kemudian, materi “Walisongo” guru menyampaikan dengan cara bercerita, mencatat, dan meringkas. Belajar Pendidikan Agama Islam menurutnya lumayan mudah. Bab atau materi yang menurutnya mudah pada materi salat, karena selain belajar disekolah ia juga belajar dirumah. Kemudian, bab/materi yang dirasa berat ada pada materi walisongo. Ia merasa materi pada bab ini terlalu banyak. Namun, ia menyukai cerita atau kisah keteladanan para wali. Harapannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam, mungkin apabila diputarkan video kisah walisongo ia tidak merasa berat (jenuh).

CATATAN LAPANGAN 16

Sumber Data : Nabila Zuliane Wadri

Kelas : IV.C

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.C

Deskripsi data:

Belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan, karena belajar tentang agama dan gurunya ketika mengajar menyenangkan (suka bercanda). Guru menyampaikan materi pelajaran dengan bermacam-macam cara. Materi “Akhlak terpuji” ia sampaikan dengan ceramah dan menunjukkan contoh yang terjadi di sekolah dan rumah. Materi “Salat” ia sampaikan dengan ceramah dan mengajak peserta didik praktik. Kemudian, materi “Walisongo” ia sampaikan dengan cerita kisah-kisah walisongo semasa hidupnya. Materi ini paling ia sukai karena menurutnya kisahnya membuat dirinya ingin meniru. Selain suka, ia merasa pada materi ini lumayan mudah dibanding materi yang lain. Terakhir, ia ingin ketika belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya materi walisongo kalau bisa ditayangkan video.

CATATAN LAPANGAN 17

Sumber Data : Nur Indah Dinda Sari

Kelas : IV.C

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2017

Lokasi : Ruang Kelas IV.C

Deskripsi data:

Menurutnya belajar Pendidikan Agama Islam itu menyenangkan. Ini dikarenakan, ia bisa salat (mengerti bagaimana tata cara salat) dan bisa mengaji. Di dalam penyampaian materi pelajaran, guru menggunakan beberapa cara. Materi “Akhlak terpuji” disampaikan dengan ceramah atau bercerita. Materi “Salat” disampaikan dengan praktik langsung bersama guru. Materi “Walisongo” disampaikan dengan menceritakan keteladanan para walisongo, seperti kegigihan, kesabaran, semangat mengamalkan ajaran Islam, dan sebagainya. Materi Pendidikan Agama Islam ada yang mudah dan juga ada yang sulit. Materi yang ia rasa mudah yaitu akhlak terpuji, karena ketika belajar contohnya langsung/ada di sekolah. Adapun kesulitannya pada bagian hafalan. Semua materi ia sukai meskipun terkadang kesulitan dalam menghafal, ia belajarnya/menghafalnya sedikit-sedikit (bertahap). Kemudian, keinginannya ketika belajar Pendidikan Agama Islam yaitu sambil menonton film (ditayangkan video yang berkaitan dengan materi belajar).

III. FOTO DOKUMENTASI



Kegiatan Pembelajaran



Kegiatan Membaca Surat-Surat Pendek



Kegiatan Praktik Hafalan

IV. SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0716

1600/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol DIY
Nomor : 074/2459/Kesbangpol/2017 Tanggal : 10 Maret 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendaftaran, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta.
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta.
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kepudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta.
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : ADHIKA ALVIANTO
No. Mhs/ NIM : 55913090
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Agama Islam - UII Yk
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 14,5 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Junanah, MIS
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SCIENTIFIC-CUM-DOCTRINER UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIF DI SDN REJOWINANGUN 1 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 10 Maret 2017 s/d 10 Juni 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Kep. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ADHIKA ALVIANTO

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Maret 2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris



DR. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 19630408196032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Kepala Badan Kesbangpol DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SD Negeri Rejowinangun 1 Yogyakarta
5. Ybs.

V. KARTU BIMBINGAN



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAQISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
 Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : ADHIKA ALVIANTO NIM. : 15913080
 Judul Tesis : Desain Pembelajaran PAI Berbasis Scientific-Learning-Doctrines
Untuk Meningkatkan Karakter Religius dan Kreatif Di SDN Rejosari
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MS

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	09/01/2017	Penulisan Proposal	
Ke-2	03/02/2017	Konsultasi pedoman wawancara	
Ke-3	27/02/2017	Konsultasi lokasi penelitian	
Ke-4	28/04/2017	Konsultasi bab II	
Ke-5	25/07/2017	Konsultasi bab IV	
Ke-6	04/08/2017	Konsultasi bab IV	
Ke-7	26/10/2017	Revisi Bab Penutup	
Ke-8	27/10/2017	Revisi Abstrak	



BAA-PT
 Terakreditasi "A"
 SK No. 902/BAA-PT/Ak-X/S2/2012

Yogyakarta, _____
 Mengetahui,
 Ketua Program

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS



ADHIKA ALVIANTO, Anak ketiga dari empat bersaudara.

Merupakan putra dari pasangan Bapak Tukino dan Ibu Sri

Lestari. Penulis lahir di sebuah desa religi di Kabupaten

Wonogiri Jawa Tengah tepatnya di desa Glesungrejo pada

tanggal 02 Juni 1993. Saat ini penulis tinggal di kota Yogyakarta. Penulis lahir

dan dibesarkan di desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan

keluarga yang demokratis.

Memulai pendidikan di TK ABA Glesungrejo pada tahun 1998, MIN

Glesungrejo pada tahun 1998, SMP Negeri 2 Baturetno pada tahun 2005, SMK

Pancasila 3 Baturetno pada tahun 2008, dan melanjutkan studi di UIN Sunan

Kalijaga pada tahun 2011 dengan tugas akhir yang berjudul “Pembentukan

Karakter Disiplin dan Mandiri Melalui Pendekatan Habitasi pada Santri Hafiz Di

Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul”. Selain itu,

dibangku kuliah penulis mengikuti UKM Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Kemudian, aktif di BADKO TPQ Kecamatan Baturetno Kabupaten

Wonogiri mulai tahun 2015 sampai sekarang.

Ketekunan dan usaha, serta semangat dan doa dari orang-orang tersayang

penulis mampu menyelesaikan tugas akhir studi di Program Pascasarjana

Magister Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta dengan judul “Desain Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Berbasis *Scientific-Cum-Doctriner* untuk Membentuk

Karakter Religius dan Kreatif Di SDN Rejowinangun 1 Yogyakarta”.